

**FAKTOR PENYEBAB MENURUNNYA MORAL SOPAN SANTUN PADA
PESERTA DIDIK KELAS VI C DI SDN 003 SUNGAI KUNJANG**

SKRIPSI



Oleh:

ALFINA DWI SASMITA

NPM.2286206071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**

2026

**FAKTOR PENYEBAB MENURUNNYA MORAL SOPAN SANTUN PADA
PESERTA DIDIK KELAS VI C DI SDN 003 SUNGAI KUNJANG**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh:

ALFINA DWI SASMITA

NPM.2286206071

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Dwi Sasmita
NPM : 2286206071
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun
Pada Peserta Didik Kelas VI C Di SDN 003 Sungai
Kunjang

Samarinda,

Yang Menyatakan,



Alfina Dwi Sasmita

NPM. 2286206071

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**Faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun Pada Peserta Didik
Kelas VI C Di SDN 003 Sungai Kunjang**

SKRIPSI

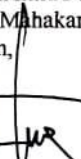
ALFINA DWI SASMITA
2286206071

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 22 Juli 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902		(09 September 2026)
Pembimbing I : <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1104129201		(09 September 2026)
Pembimbing II : <u>Afdal, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1128078102		(09 September 2026)
Penguji : <u>Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1102117304		(09 September 2026)

Samarinda, 09 September 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan,



Agus Salim, S.Pd., M.Pd
2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Alfina Dwi Sasmita. Lahir pada tanggal 22 Juni 2004 di Senyur. Agama yang ia anut adalah agama Islam. Ia juga merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Yusran Zunaidi dan Ibu Juwairiah. Ia mulai pendidikan di TK Pembangunan Senyur pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SD Negeri 001 Muara Ancalong pada tahun 2010 dan kemudian lulus pada tahun 2016. Lalu peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 004 Muara Ancalong pada tahun 2016 dan kemudian peneliti lulus pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan lagi di SMA Negeri 1 Sangatta Utara pada tahun 2019 dan kemudian lulus pada tahun 2022. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan lagi kejenjang yang lebih tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Bantuas. Kemudian Peneliti melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 003 Sungai Kunjang.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Proses boleh lambat, tapi jangan berhenti. Yang penting tetap jalan sampai tujuan.”

Persembahan :

“Saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yang sangat dicintai Bapak Yusran Zunaidi dan Ibu Juwairiah, Kakak & Adik saya, seluruh keluarga, serta teman-teman seperjuangan yang saya sayangi yang sudah mendoakan saya dan mendukung saya menempuh Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda”

ABSTRAK

Sasmita, Alfina Dwi (2026). Faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun Pada Peserta Didik Kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penelitian ini dibimbing oleh Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Afdal, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penurunan moral sopan santun serta menganalisis faktor penyebabnya pada peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 13 orang, yaitu 1 guru kelas VI C, 6 orang tua peserta didik, dan 6 peserta didik kelas VI C. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan moral sopan santun tampak dari kebiasaan berbicara ceplas-ceplos, saling mengejek, dan kurang mampu mengendalikan emosi. Penyebabnya dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu rendahnya kontrol diri, kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang sopan, kurangnya kesadaran menerapkan nilai sopan santun, serta lemahnya pengendalian emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh dan pengawasan orang tua yang belum konsisten, pengaruh teman sebaya, pembinaan karakter di sekolah yang belum didukung secara optimal oleh lingkungan keluarga, serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol sehingga memengaruhi perilaku dan bahasa peserta didik. Dengan demikian, penurunan moral sopan santun dipengaruhi oleh keterkaitan faktor internal dan eksternal sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan peserta didik dalam pembentukan karakter. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku sopan santun, pemberian keteladanan oleh guru, penguatan kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik, serta penyusunan program pengawasan dan edukasi penggunaan gadget agar pembentukan moral sopan santun dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: moral sopan santun, faktor internal, faktor eksternal, peserta didik.

ABSTRACT

Sasmita, Alfina Dwi (2026). *Factors Causing the Decline in Politeness Morals Among Grade VI-C Students at SDN 003 Sungai Kunjang. Undergraduate Thesis. Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. This research was supervised by Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd. (Supervisor I) and Afdal, S.Pd., M.Pd. (Supervisor II).*

This study aims to describe the decline in morality and analyze the causal factors in grade VI C students at SDN 003 Sungai Kunjang. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects consisted of 13 people, namely 1 grade VI C teacher, 6 parents of students, and 6 grade VI C students. Data were obtained through interviews and documentation which were analyzed using data reduction techniques, data presentation, drawing conclusions, and tested for validity through source triangulation. The results of the study indicate that the decline in morality is evident from the habit of speaking bluntly, teasing each other, and the inability to control emotions. The causes are influenced by internal factors, namely low self-control, the habit of using impolite language, lack of awareness of implementing polite values, and weak emotional control. Meanwhile, external factors include inconsistent parenting and parental supervision, peer influence, character development at school that is not optimally supported by the family environment, and the use of gadgets that are not well controlled so that they affect the behavior and language of students. Thus, the decline in morality and manners is influenced by the interplay of internal and external factors, necessitating collaboration between schools, parents, and students in character building. The implications of this research suggest that schools need to strengthen character education through fostering polite behavior, providing role models by teachers, strengthening collaboration with parents in developing student character, and developing programs for monitoring and educating about gadget use to ensure sustainable moral development.

Keywords: *politeness morals, internal factors, external factors, students.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini yang berjudul “Faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun Pada Peserta Didik Kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2025/2026”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan proposal skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P selaku Wakil Rektor Bidang Umum Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, alumni, perencanaan, lembaga kerjasama-sistem informasi dan hubungan masyarakat

yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di kampus tercinta ini.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di kampus tercinta ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
8. Ibu Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Bapak Samsul Adianto, S. Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.

10. Bapak Afdal, S. Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
11. Kepala Sekolah, Dewan Guru serta staff Tata Usaha (TU) 003 Sungai Kunjang yang telah memberikan bantuan dan bekerjasama yang baik kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Bapak Yusran Zunaidi dan Ibu Juwairiah, kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat dan doa restu serta dorongan moral maupun materi selama penulis melaksanakan perkuliahan dan penulisan proposal skripsi ini.
13. Saudara-saudariku Puan Maharani, Arjuna Tri Abdillah dan Yudistira Rafqi Alhanan serta seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan doa dan semangat yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman Mahasiswa Univeristas Widya Gama Mahakam Samarinda, khususnya kelas C PGSD Angkatan 2022 serta pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, penulis ucapkan terima kasih telah memberikan doa dan semangat serta masukannya yang berupa saran-saran dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
15. Teman-teman PLP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah banyak mendukung dan memberikan doa serta semangat yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
16. Geng LLK yang sangat saya sayangi, terima kasih selalu ada, mendukung, membantu, dan memberikan semangat terhadap penulis selama penulisan skripsi ini hingga selesai.

17. Geng bantuas yang berarti juga bagi penulis yaitu, Ona Yulita, Rio Chandra, dan Inaryo Esra, yang selalu memberikan dukungan terhadap penulis selama masa KKN hingga penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih telah memberikan doa dan semangat serta masukannya yang berupa saran-saran dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

18. Geng wacana, Alpionita Monika Lot, Retno Wahyuningrum, dan Mina Risa Aleng Angku yang penulis sayangi, yang selalu ada Ketika penulis butuhkan dan selalu memberikan dukungan serta saran yang positif bagi penulis agar tidak menyerah, penulis mengucapkan terima kasih telah menemani selama masa perkuliahan berlangsung hingga penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Desember 2025



Alfina Dwi Sasmita

NPM: 2286206071

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Konseptual	9
B. Kajian Penelitian	21
C. Alur Pikir.....	24
D. Pertanyaan Penelitian	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	31
E. Keabsahan Data.....	34
F. Analisis Data	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan dan Temuan	117

C. Keterbatasan Penelitian	125
BAB V	127
PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
Daftar Pustaka	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alur Pikir	27
--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	135
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru.....	137
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Peserta didik	144
Lampiran 4 Hasil Wawancara Peserta Didik.....	146
Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik	149
Lampiran 6 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik	151
Lampiran 7 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik	153
Lampiran 8 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik	155
Lampiran 9 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik	157
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Orang Tua.....	159
Lampiran 11 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	161
Lampiran 12 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	164
Lampiran 13 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	167
Lampiran 14 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	169
Lampiran 15 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	172
Lampiran 16 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua	174
Lampiran 17 Pedoman Dokumentasi	176
Lampiran 18 Lampiran Surat Izin Penelitian	177
Lampiran 19 Lampiran Surat Keterangan Selesai Penelitian	178
Lampiran 20 Dokumentasi Tata Tertib Sekolah.....	179
Lampiran 21 Dokumentasi Buku Pelanggaran Peserta Didik.....	180
Lampiran 22 Dokumentasi Data Peserta Didik.....	181
Lampiran 23 Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Karakter.....	182
Lampiran 24 Dokumentasi Wawancara Guru	183
Lampiran 25 Dokumentasi Wawancara Peserta Didik.....	184
Lampiran 26 Dokumentasi Wawancara Orang Tua	187
Lampiran 27 Dokumentasi Peserta Didik bermain HP	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan diorientasikan pada penyiapan peserta didik di masa depan. Janah dkk., (2023) Pembahasan tentang pendidikan ini, tentu tidak dapat dipisahkan dari obyek yang akan menjadi sasaran utama pendidikan yakni manusia. Kedudukan manusia sebagai kholifah yang mempunyai akal dan perasaan serta makhluk pedagogik dengan membawa potensi dari Allah SWT. sehingga dapat di didik dan mendidik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan kesempatannya untuk mencapai kekuatan jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuannya dan masyarakat, bangsa dan negara (Kurniawanto dkk., 2024).

Faktor penyebab menurunnya moral sopan santun adalah penurunan karakter seseorang yang mulai menyimpang dari aturan-aturan norma yang berlaku pada suatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Menurut (Putri dkk., 2022) penurunan moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu. Jadi dari hasil pemaparan pengertian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penurunan moral adalah

turunnya moral dari tingkah laku manusia yang menimpang akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajibannya (Sudarsono dkk., 2021).

Menurunnya moral sopan santun di kalangan generasi muda telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Guguk Malalo menunjukkan adanya penurunan moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar (I. Wiyati, 2024). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga merambah ke tingkat pendidikan menengah dan atas.

Penurunan nilai sopan santun ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Globalisasi dan modernisasi telah mengakibatkan pergeseran nilai-nilai tradisional, termasuk sopan santun. Perkembangan teknologi dan media digital juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku generasi muda. Perubahan struktur keluarga dan kurangnya pendidikan akhlak juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Sementara itu, penelitian di Madin Miftahul Falah, Demak, mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak berdampak pada perilaku mereka di kelas (I. Wiyati, 2024).

Faktor penyebab menurunnya moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal menjadi sangat relevan. Penurunan moral dapat didefinisikan sebagai penurunan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika dan moral yang diterima dalam masyarakat. Pada peserta

didik, fenomena ini sering kali terlihat melalui perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan moral, seperti tindakan agresif, kurangnya empati, atau penurunan dalam prestasi akademik dan sosial (Nurlita, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal mungkin menghadapi tantangan-tantangan khusus yang dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka, seperti stres emosional yang lebih tinggi, kurangnya pengawasan, atau perasaan tidak aman (Nurlita, 2024).

Faktor lainnya yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan sumber daya ekonomi. Banyak orangtua tunggal menghadapi tantangan keuangan yang signifikan, yang dapat membatasi akses mereka terhadap berbagai layanan dan dukungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka (Nurlita, 2024). Keterbatasan ini dapat mengakibatkan penurunan dalam kualitas pendidikan, kesehatan, dan aktivitas ekstrakurikuler yang penting untuk perkembangan moral dan sosial anak.

Budaya sopan dan santun telah menurun di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tercermin dari perilaku generasi muda yang cenderung kehilangan moral dan etika ketika berhadapan dengan teman sekelas, orang yang lebih tua, guru, dan orang tua. Saat ini, peserta didik sering kali tidak menganggap gurunya sebagai teladan. dan percaya bahwa ilmu yang diberikan guru harus dihormati, diapresiasi, dan dimuliakan (Nasir Alhidri, 2025).

Hal ini meningkatkan konflik verbal dan fisik antar peserta didik serta menimbulkan suasana yang tidak kondusif dalam pembelajaran. Bersikap sopan santun artinya menyadari dan menghormati perasaan orang lain untuk mempertahankan komunikasi dan interaksi yang baik antar manusia dan atau sesama (Ahmad, 2022). Di sekolah dasar, peserta didik yang berperilaku baik mengenali dan menghormati perasaan teman sebayanya, terutama dalam bermain dan berinteraksi sehari-hari. Hindari menyakiti perasaan orang lain melalui perkataan atau tindakan.

Selain itu, menghormati orang lain merupakan bagian penting dari sopan santun di sekolah. Peserta didik yang sopan mendengarkan guru dengan cermat, tidak menyela, dan mengikuti peraturan kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Putri Meilani, 2023) dibuktikan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki etika sopan santun dengan guru dan sesama temannya yang kurang baik.

Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar, namun sikap sopan santun ini juga ikut terdegradasi setiap tahunnya. Dalam pelaksanaannya sikap sopan santun peserta didik dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, tidak berkata kasar (Janah dkk., 2023).

Guru memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat serta sebagai pendidik karakter. Dalam pembentukan moral peserta didik guru dapat menerapkan perilaku seperti

memberikan salam, senyum, sapaan, sopan santun kepada semua warga sekolah, menggunakan bahasa yang lembut, mengajarkan peserta didik untuk duduk dengan sopan, dan mendorong peserta didik untuk tidak berjalan saat makan (Aini & Ramadan, 2024).

Menurut (Putri dkk., 2022) karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik belajar secara formal maupun non-formal yang terdiri atas sifat-sifat mulia, yaitu baik, beradab, tertib sesuai adat yang berlaku, dan rendah hati. Karakter sopan santun seseorang dicerminkan oleh sikapnya dalam menjalani kehidupan. Dalam penelitian (Afdal, Mayasari, dkk., 2024) dijelaskan bahwa pembentukan karakter dan etika penting untuk ditanamkan sejak dini, dimana peran guru dan orang tua berpengaruh dalam pembentukan karakter dan etika peserta didik. Karena karakter dan etika seseorang akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan di kemudian hari.

Selama menjalani PLP, peneliti menemukan bahwa di SDN 003 Sungai Kunjang, tepatnya di kelas VI C terdapat masalah terkait dengan faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik. Sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap kurangnya sopan santun Ketika berbicara dengan teman sebaya dan masih berbicara kasar. Masalah ini menunjukkan bahwa analisis menyeluruh harus dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap berbicara kurang sopan, kurang menghormati guru, serta rendahnya sikap saling menghargai antar teman. Perilaku tersebut muncul berulang dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Pengamatan awal ini menunjukkan adanya permasalahan moral sopan santun yang nyata, sehingga perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebabnya secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Fokus pada penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan menurunnya moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang mengenai menurunnya moral sopan santun mereka di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Sungai Kunjang, penelitian ini dibantu dengan partisipasi peserta didik kelas VI C dan guru kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan menurunnya moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan peneliti di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku penurunan moral sopan santun yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pendidikan karakter dan moral sopan santun peserta didik di sekolah dasar. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya moral sopan santun peserta didik, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Secara praktis:

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai kondisi nyata sikap sopan santun peserta didik sehingga sekolah dapat memperbaiki aturan dan lingkungan belajar.

b. Bagi Guru

Membantu guru memahami faktor penyebab penurunan sopan santun sehingga dapat menyesuaikan strategi mengajar dan pendekatan pembinaan karakter, sehingga mendapatkan gambaran tentang bentuk perilaku yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

c. Bagi Peserta didik

Menjadi dorongan bagi peserta didik untuk memperbaiki perilaku, sikap, dan kebiasaan yang kurang sesuai dengan nilai moral.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai proses pembinaan moral dan karakter peserta didik di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Degradasi Moral

Menurut (Janah dkk., 2023) degradasi moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu. Jadi dari hasil pemaparan pengertian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah turunnya moral dari tingkah laku manusia yang menimpang akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajibannya. Penelitian sebelumnya tentang degradasi moral menemukan bahwa peserta didik tetap tidak memenuhi standar sopan santun dalam berperilaku di sekolah. Penurunan moral mempengaruhi perilaku remaja (Yunita Purwasih, 2023). Secara eksplisit, moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Laurentius dkk., 2025). Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal menjadi sangat relevan.

Penurunan moral dapat didefinisikan sebagai penurunan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika dan moral yang diterima dalam masyarakat. Pada anak-anak, fenomena ini sering kali terlihat melalui perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan moral, seperti tindakan agresif, kurangnya empati, atau penurunan dalam prestasi

akademik dan sosial (Nurlita, 2024). Selain itu, perubahan pola asuh juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua modern cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif dan kurang otoriter dibandingkan generasi sebelumnya (I., & S. S. Wiyati, 2024).

Penurunan moral merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya perubahan negatif terhadap nilai-nilai etika, norma, dan perilaku sosial dalam kehidupan individu. Dalam konteks pendidikan, penurunan moral pada peserta didik sekolah dasar ditandai dengan menurunnya standar perilaku yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik (Hafidhi dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Putri dkk., 2022) penurunan moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu. Jadi dari hasil pemaparan pengertian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penurunan moral adalah turunnya moral dari tingkah laku manusia yang menimpang akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajibannya (Sudarsono dkk., 2021).

Degradasi moral menurut (Salsabila dkk., 2025) menyatakan bahwa degradasi moral penurunan, pemerosotan atau kemunduran suatu budi pekerti individu seseorang atau sekelompok orang. Degradasi moral dalam

kehidupan bermasyarakat diketahui mengalami lunturnya suatu nilai dan moral dalam berperilaku. Degradasi moral menurunnya aspek moral perilaku positif seseorang mencakup akhlak, ucapan dan perkataan. Moralitas individu mencakup norma-norma yang mengatur atau membimbing perilaku perbuatan seseorang.

Degradasi moral menurut (Salsabila dkk., 2025) merupakan penurunan atau pemerosotan moral seseorang, moral seseorang yaitu mencakup dari kondisi perkataan, perasaan, pikiran dan perilaku atau perbuatan. Menentukan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami degradasi moral dapat dilihat dari keempat unsur di bawah ini, yaitu Perkataan merupakan ucapan baik atau buruk dari seseorang, perkataan dapat menunjukkan cerminan dari hati dan pikiran seseorang. Perasaan merupakan respon seseorang mengenai lingkungan dan kebudayaan sekitar peserta didik.

Degradasi moral merupakan permasalahan serius yang dialami dalam dunia pendidikan Indonesia pada saat ini, kemudian meningkatnya tingkat pelanggaran tiap harinya baik pelanggaran kecil sampai pada pelanggaran besar terkait dengan degradasi moral, bahkan pada lembaga pendidikan Indonesia fenomena seperti itu sangat umum terjadi. Mengenai konsep degradasi moral tersebut, dapat dikatakan bahwa degradasi moral ialah turunnya perilaku positif (baik) manusia, dalam hal ini anak didik, dikarenakan akhlak dan kepribadian anak didik semakin menurun dalam

semua aspek moral, mulai dari ucapan, perkataan, berpakaian yang tidak sesuai dan lain-lain (Revalina dkk., 2023).

Degradasi moral adalah penurunan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku individu atau kelompok. Menurut (Susanti dkk., 2025), degradasi moral di kalangan peserta didik disebabkan oleh lemahnya peran pendidikan karakter disekolah. Peserta didik cenderung kehilangan pedoman moral karena kurangnya pengajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika.

Menurut (Susanti dkk., 2025), degradasi moral adalah fenomena di mana individu atau kelompok mengalami kemerosotan dalam kualitas moral, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini disebabkan oleh perubahan nilai-nilai sosial akibat globalisasi, arus informasi digital, serta kurangnya keteladanan dari figur yang seharusnya menjadi panutan, seperti guru dan orang tua.

Menurut (Susanti dkk., 2025) degradasi moral didefinisikan sebagai penurunan nilai-nilai etika dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lemahnya pendidikan karakter, pengaruh teknologi, dan kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Degradasi moral ini sering kali terlihat pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, terutama pada generasi muda.

2. Pengertian Moral

Dalam kehidupan manusia, moral sangat penting. Kata "moral" berasal dari kata Latin "mores", yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat dalam kehidupan. Istilah moral selalu dikaitkan dengan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat seseorang. Selain itu, ada aturan atau nilai-nilai agama yang sangat dianut oleh masyarakat, yang juga termasuk dalam moral. Moral adalah bagaimana seseorang berperilaku dengan masyarakatnya (Mafruhan, 2024). Sementara itu, Sari, (2025) menegaskan bahwa krisis moral di kalangan pelajar sering disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial dan minimnya panutan di lingkungan terdekat.

Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip yang terkait dengan norma-norma sosial, keyakinan agama, praktik-praktik budaya, dan persepsi individu tentang keadilan dan integritas (Yuliani, 2024). Menurut (Putri Meilani, 2023) berpendapat kewajiban dalam perspektif moral yang perlu dijalankan oleh guru sebagai seorang pendidik salah satunya yaitu membimbing peserta didiknya serta membantu mereka dalam berperilaku baik, sehingga melindungi mereka dari hal-hal yang merusak karakter mereka.

Menurut pendapat Ianatus Sholikha et al., (2023) guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap akhlak dan moral peserta didik guna membimbing serta memberikan contoh kepada peserta didiknya untuk berperilaku yang benar serta tidak membiarkan peserta didiknya jika ada hal yang merusak akhlaknya, sebab umur peserta didik sekolah dasar kini

sedang mengalami proses masa pertumbuhan peserta didik merasa tanggap saat berada di lingkungan sekitarnya.

Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Moral dapat juga disebut dengan tindakan yang bernilai positif di mata manusia lain. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang berarti tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Sehingga moral mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Secara eksplisit, moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Laurentius dkk., 2025).

Budaya moral positif di sekolah bukan hanya berfokus pada pembelajaran teori, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam seluruh aktivitas yang dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aktivitas seperti kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan antar peserta didik, dan interaksi antara peserta didik dan guru menjadi kesempatan penting untuk menerapkan nilai moral yang diajarkan. Oleh karena itu, sekolah harus memastikan bahwa nilai-nilai moral positif diterapkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Ramadhan, 2025).

Pendidikan moral dan karakter akan semakin efektif jika guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi para peserta didik. Selain menjadi

teladan bagi peserta didik, guru juga harus konsisten terhadap nilai moral yang diyakininya. Nilai moral tidak akan menjadi nilai yang penting bagi para peserta didik jika hal tersebut tidak dianggap penting oleh yang mencontohkannya yaitu guru. Dengan demikian, dua hal yang penting dalam penanaman nilai moral yaitu keteladanan dan konsisten dalam menjalankan nilai moral tersebut (Aldri Frinaldi dkk., 2025).

Pendidikan moral memiliki dampak pada saat perkembangan moral peserta didik. Menurut (Salsabila dkk., 2025) pentingnya pendidikan moral di sekolah dasar membentuk moral peserta didik yang berdampak pada lingkungan sekitar. Pendidikan moral menciptakan peserta didik memiliki nilai-nilai moral dan peduli terhadap satu sama lain.

Pendidikan moral menurut (Salsabila dkk., 2025) menyatakan bahwa bagi peserta didik sangat penting untuk membentuk moral dan integritas individu. Tujuan utama program sekolah dalam membentuk moral adalah untuk mengurangi degradasi moral pada peserta didik dengan cara, menanamkan nilai-nilai positif nilai seperti religius, nilai sosialitas, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan.

3. Pengertian Sopan Santun

Seperti yang digagas oleh Ianatus Sholikha et al., (2023) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan santun juga dapat dilihat

dengan menunjukkan penghargaan dan hormat kepada yang lebih tua serta memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda, menunjukkan perilaku yang ramah kepada tetangga, berbicara dengan cara yang santun, mengucapkan terima kasih, saling membantu, dll (Nuriadin, 2025).

Bersikap sopan santun artinya menyadari dan menghormati perasaan orang lain untuk mempertahankan komunikasi dan interaksi yang baik antar manusia dan atau sesama. Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berlangsung secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antara sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati (Ahmad, 2022).

Karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik belajar secara formal maupun non-formal yang terdiri atas sifat-sifat mulia, yaitu baik, beradab, tertib sesuai adat yang berlaku, dan rendah hati. Karakter sopan santun seseorang dicerminkan oleh sikapnya dalam menjalani kehidupan (Aini & Ramadan, 2024).

Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar, namun sikap sopan santun ini juga ikut terdegradasi setiap tahunnya. Dalam pelaksanaannya sikap sopan santun peserta didik dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, tidak berkata kasar (Janah dkk., 2023).

Menurut (Putri dkk., 2022) karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik belajar secara formal maupun non-formal yang terdiri atas sifat-sifat mulia, yaitu baik, beradab, tertib sesuai adat yang berlaku, dan rendah hati. Karakter sopan santun seseorang dicerminkan oleh sikapnya dalam menjalani kehidupan.

Sopan santun merupakan salah satu nilai karakter esensial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak berada pada fase di mana kemampuan sosial, moral, dan emosional sedang tumbuh pesat, sehingga pembiasaan perilaku santun menjadi sangat penting. Dalam perspektif psikologi perkembangan, usia sekolah dasar adalah masa kritis pembentukan regulasi diri, empati, dan kemampuan memahami norma sosial (Aldri Frinaldi dkk., 2025).

Menurut (Pendidikan dkk., 2025) menanamkan nilai sopan santun bertujuan untuk membentuk peserta didik sekolah dasar yang memiliki etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara santun, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang yang lebih tua, maka dengan adanya karakter sopan santun pada diri peserta didik dapat mencegah perilaku tidak hormat ketika berperilaku atau berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, dengan adanya karakter sopan santun yang kuat, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga dapat menjadi individu yang memiliki budi pekerti luhur, mampu

beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial, serta dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Faktor-faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun

Selain itu, faktor globalisasi dan pengaruh media sosial juga turut mempengaruhi mentalitas generasi muda. Ini sejalan dengan beberapa temuan yang menggaris bawahi bahwa pengajaran moralitas dan sistem nilai bukanlah tanggung jawab yang berdiri sendiri, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, teman sebaya, guru, media dan masyarakat pada umumnya (Alhidri, 2025).

Faktor penyebab menurunnya moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal menjadi sangat relevan. Penurunan moral dapat didefinisikan sebagai penurunan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika dan moral yang diterima dalam masyarakat. Pada peserta didik, fenomena ini sering kali terlihat melalui perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan moral, seperti tindakan agresif, kurangnya empati, atau penurunan dalam prestasi akademik dan sosial (Nurlita, 2024).

Faktor degradasi moral menurut (Salsabila dkk., 2025) memiliki 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal beserta indikatornya. Faktor internal ini berarti faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti, kepribadian yang dimiliki oleh orang tersebut, kebiasaan yang dimiliki orang tersebut menuju perilaku yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan penurunan moral atau degradasi moral. Faktor dari diri sendiri contohnya memiliki pribadi yang kurang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak teguh pada pendirian. Memiliki perilaku yang sering ceroboh atau tidak bertanggung jawab, memiliki sifat tidak jujur dalam berperilaku.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi, perkembangan emosi dan psikologi) atau faktor pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial. Pengaruh dari lingkungan keluarga peserta didik kurang mendapatkan kasih sayang oleh orang tuanya, memiliki komunikasi yang minim sehingga orang tua dan peserta didik jarang berinteraksi. Pengaruh lingkungan sekolah ialah teman antar sesama dan kurangnya pengawasan dari guru. Pengaruh lingkungan masyarakat akibat salahnya pergaulan dalam berteman dan pengaruh lingkungan sosial kurangnya pengawasan bermain sosial media sehingga berpengaruh dari segi bahasa dan perilaku peserta didik (Salsabila dkk., 2025).

Menurut (Janah dkk., 2023) faktor penyebab yang terjadi terhadap peserta didik seperti kurangnya perhatian orang tua, pergaulan peserta didik yang salah baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya, pengaruh dari gadget atau media sosial. Seperti cara berbicara peserta didik yang mengikuti trend yang ada di media sosial, hal tersebut mencerminkan penurunan nilai moral sopan santun cara berbicara. Hal senada disampaikan bahwa faktor media sosial sangat mempengaruhi degradasi moral peserta didik sehingga yang terjadi peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran, berbicara kotor, dan belajar sudah tidak

lagi menjadi tujuan utama terbukti Ketika peserta didik selalu sibuk membicarakan atau membahas trend-trend baru yang terjadi di media sosial.

Faktor internal atau faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri, merupakan faktor utama penyebab penurunan moral sopan santun. Hal-hal yang menyimpang dari nilai moral sopan santun sering dianggap sepele sehingga sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan yang buruk dapat mempengaruhi masa depan anak nantinya. Kebiasaan melakukan hal-hal yang salah dan bertentangan dengan moral (Laurentius dkk., 2025).

Faktor eksternal ini meliputi:

a. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memegang peran penting dalam membentuk moral sopan santun pada peserta didik, khususnya di Sekolah Dasar. Sekolah tidak hanya bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Laurentius dkk., 2025).

b. Faktor Lingkungan Sosial (Salah Pergaulan)

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan moral sopan santun seorang anak. Lingkungan yang kurang baik menjadi salah satu faktor terjadinya degradasi moral sopan santun pada anak. Karena hal ini dapat mendorong seorang

anak untuk meniru perilaku-perilaku yang kurang baik (Laurentius dkk., 2025).

c. Faktor Gadget atau Media Sosial

Di era teknologi modern saat ini, moral peserta didik SD semakin memprihatinkan. Perkembangan teknologi yang melaju pesat salah satunya yaitu media sosial yang telah menjadi suatu kebutuhan kalangan masyarakat bahkan anak-anak saat ini. Dengan teknologi, segala hal menjadi lebih mudah dan praktis. Meskipun memiliki dampak positif bagi manusia, teknologi juga membawahkan pengaruh negatif. Konten-konten dan informasi yang disajikan dari media sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi moral sopan santun saat ini (Laurentius dkk., 2025).

B. Kajian Penelitian

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Janah dkk., 2023) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Peserta didik Kelas V Sd X Guguk Malalo” Jenis penelitian yang digunakan deskripsi Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab dari menurunnya moral yaitu kurangnya perhatian orang tua karena orang tua mempunyai peran yang besar dalam merubah pola pikir dan pola perilaku anak dalam melakukan sesuatu. Selain itu, salah pergaulan yang salah sangat mempengaruhi peserta didik dalam perilaku sosialnya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan dalam perilaku, sehingga terbawa dan ikut serta merubah pola pikirnya dan yang

terjadi adalah peserta didik akan mengalami penurunan moral. Selanjutnya, pengaruh dari media sosial yang juga menjadi faktor penyebab penurunan moral yang terjadi pada peserta didik. Penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang penelitian yang dilakukan di SD X Guguk Malalo sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN 003 Sungai Kunjang.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Laurentius dkk., 2025) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Peserta didik Kelas Tinggi SD Negeri 3 Kesu” Jenis penelitian yang digunakan deskripsi Kualitatif. Berdasarkan hasil observasi peneliti di salah satu sekolah yang ada di Toraja Utara, tepatnya di SDN 3 Kesu’, peneliti melihat kurangnya moral sopan santun pada beberapa peserta didik di kelas tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral ini agar dapat merumuskan strategi yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru, secara tidak langsung mereka juga menyampaikan bahwa beberapa peserta didik di kelas tinggi mengalami degradasi moral sopan santun. Terjadinya degradasi moral sopan santun pada peserta didik kelas tinggi di Sekolah Dasar, sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan saat ini. Perkembangan zaman yang semakin maju, membawa pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat merubah pola perilaku peserta didik pada zaman ini. Perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai moral sopan santun sudah dianggap hal biasa oleh kalangan peserta didik

Sekolah Dasar, salah satunya di SD Negeri 3 Kesu'. Ada banyak fenomena yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas tinggi di SD Negeri 3 Kesu' mengalami degradasi moral sopan santun. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada lokasi pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di SD Negeri 3 Kesu' Toraja Utara, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SDN 003 Sungai Kunjang. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas tentang penurunan moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Salsabila dkk., 2025) dengan judul "Peran Guru Dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 1 Sukodono" Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu masalah di sekolah dasar saat ini mengalami degradasi moral atau penurunan moral pada peserta didik saat ini. Penurunan moral terhadap peserta didik contohnya secara umum yang sering terjadi yaitu sikap minim hormat kepada guru dan minim menggunakan bahasa sopan santun. Perilaku tersebut didasari oleh faktor-faktor lingkungan sekitar. Berdasarkan penerapan diatas maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yang berjudul "Peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo". Peneliti ingin mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik sekolah dasar dengan cara menanamkan pendidikan moral yang dapat membentuk nilai moral pada setiap individu peserta didik,

melalui program-program yang sudah ada di sekolah. Guru sebagai faktor penggerak dengan menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu faktor pendorong dalam suatu pendidikan moral yang ada di sekolah. Guru membantu peserta didik dengan mengembangkan nilai moral sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Guru memberikan evaluasi, guru harus bisa mengevaluasi sikap peserta didik. Guru dapat mengetahui kemampuan moral yang ada pada diri peserta didik. Guru dapat menasehati dan memberi tindakan terhadap perbuatan peserta didik baik benar maupun salah. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada lokasi pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SDN 003 Sungai Kunjang. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas tentang penurunan moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar

C. Alur Pikir

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian memiliki peranan yang sangat penting untuk mempermudah proses penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir yang ada, peneliti memaparkan penelitian dengan judul “Faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun Pada Peserta didik Kelas VI C di SD Negeri 003 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2025/2026” dikarenakan adanya permasalahan menurunnya moral sopan santun peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 003 Sungai Kunjang, banyak peserta didik yang mengalami

turunnya moral sopan santun khususnya peserta didik pada kelas VI C. Secara eksplisit, moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Hasibuan, dkk., 2022). Faktor-faktor penyebab degradasi moral sopan santun tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri, merupakan faktor utama penyebab penurunan moral sopan santun. Hal-hal yang menyimpang dari nilai moral sopan santun sering dianggap sepele sehingga sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan yang buruk dapat mempengaruhi masa depan anak nantinya. Kebiasaan melakukan hal-hal yang salah dan bertentangan dengan moral, sering terjadi pada peserta didik kelas VI C di SD Negeri 003 Sungai Kunjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laurentius dkk., 2025) bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi penurunan moral yaitu kebiasaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi:

a. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memegang peran penting dalam membentuk moral sopan santun pada peserta didik, khususnya di Sekolah Dasar. Sekolah tidak hanya

bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Laurentius dkk., 2025).

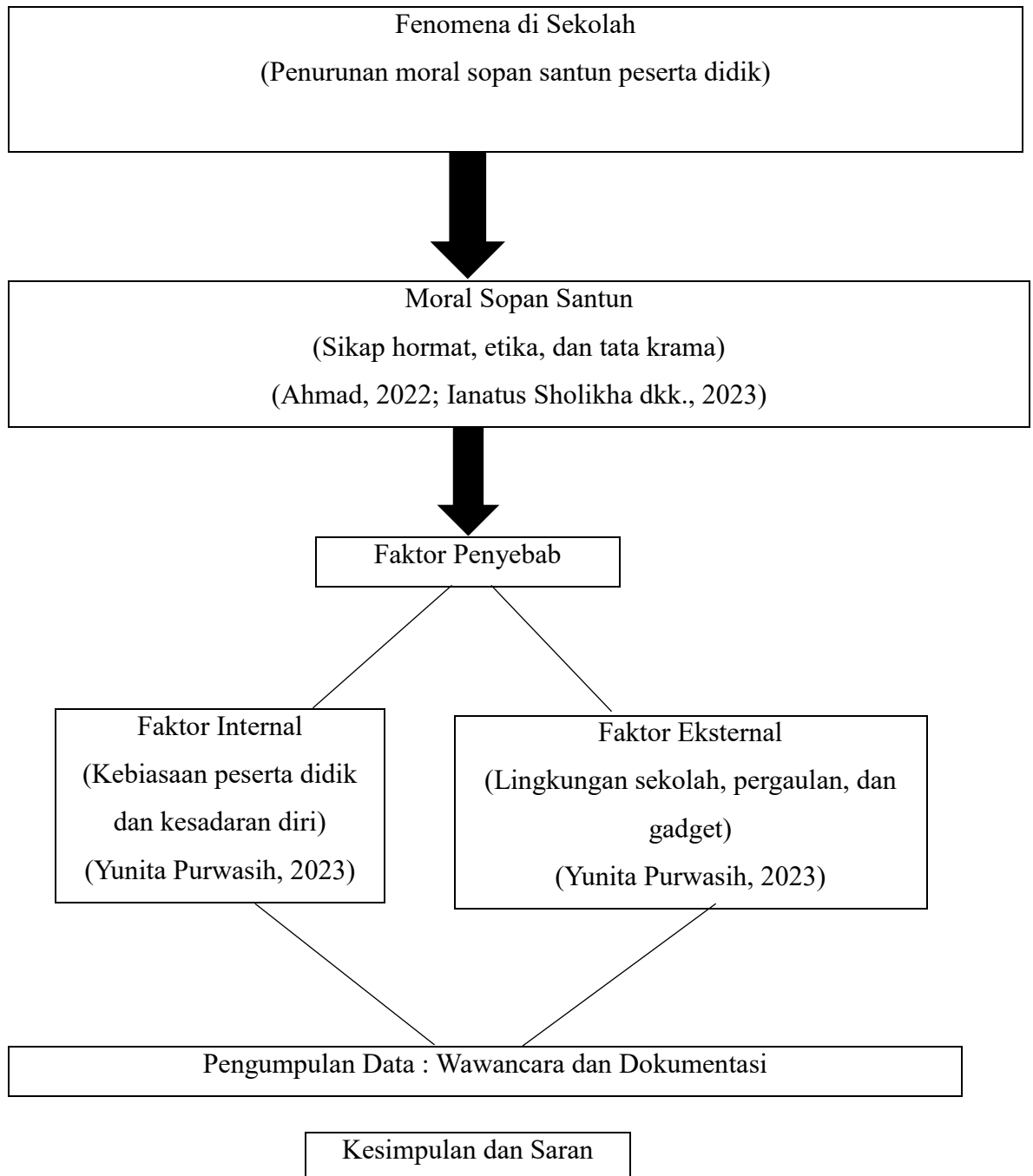
b. Faktor Lingkungan Sosial (Salah Pergaulan)

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan moral sopan santun seorang anak. Lingkungan yang kurang baik menjadi salah satu faktor terjadinya degradasi moral sopan santun pada anak. Karena hal ini dapat mendorong seorang anak untuk meniru perilaku-perilaku yang kurang baik (Laurentius dkk., 2025).

c. Faktor Gadget atau Media Sosial

Di era teknologi modern saat ini, moral peserta didik SD semakin memprihatinkan. Perkembangan teknologi yang melaju pesat salah satunya yaitu media sosial yang telah menjadi suatu kebutuhan kalangan masyarakat bahkan anak-anak saat ini. Dengan teknologi, segala hal menjadi lebih mudah dan praktis. Meskipun memiliki dampak positif bagi manusia, teknologi juga membawa pengaruh negatif. Konten-konten dan informasi yang disajikan dari media sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi moral sopan santun saat ini (Laurentius dkk., 2025).

Tabel 1 Alur Pikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku penurunan moral sopan santun yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang?
2. Faktor internal apa saja yang menjadi penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang?
3. Faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi penurunan moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Sungai Kunjang yang beralamat di Jl. Slamet Riyadi Gg. 6 Rt. 20, Karang Asam Ilir, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243. Dalam penelitian ini data diperoleh dalam bentuk lisan dan tulisan. Data lisan diperoleh dari peserta didik kelas VI C dan guru. Data dalam teks diperoleh dari hasil teori pendukung yang terdapat pada buku tentang variabel yang akan diteliti yang meliputi pembelajaran guru kelas, kendala peserta didik, dan solusi yang ditawarkan dalam rangka mengatasi kendala pembentukan karakter santun peserta didik di SDN 003 Sungai Kunjang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, yang akan peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti kurikulum yang telah diselesaikan, pernyataan misi sekolah, kondisi peserta didik dan guru, sarana dan prasarana, serta data lain yang mendukung pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Sugai Kunjang yang beralamat di Jl. Slamet Riyadi Gg. 6 Rt. 20, Karang Asam Ilir, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2025/2026 pada bulan Maret sampai dengan Mei 2026.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian deskriptif kualitatif diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian (Undari Sulung & Mohamad Muspawi, 2024). Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Subjek penelitian ini adalah guru, peserta didik, dan orang tua di SDN 003 Sungai Kunjang. Peserta didik dianggap sebagai subjek utama penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data ini dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa dokumen-dokumen selama penelitian tentang faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang .

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang memperoleh sebuah data yang efektif, sehingga dalam mencapai suatu data yang efektif peneliti menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Dua orang terlibat dalam proses ini: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang memberikan umpan balik atas pertanyaan tersebut. Tujuan utama wawancara adalah untuk terlibat dalam dialog diam-diam antara pencari informasi dan sumber informasi.

Pada penelitian ini teknik wawancara diterapkan pada peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang sebagai subjek utama dalam penelitian. Peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur sehingga pertanyaan yang diajukan berpedoman pada lembar pedoman wawancara yang telah disusun, namun fleksibel untuk dikembangkan apabila diperlukan. Melalui wawancara ini, peneliti menelusuri faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik.

b. Dokumentasi

Pemanfaatan dokumen sebagai sumber data telah banyak digunakan dalam penelitian karena dokumen berguna untuk berbagai keperluan, termasuk penelitian, interpretasi, dan bahkan prediksi. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data hasil observasi dan wawancara. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang dianggap mendukung, seperti foto kegiatan selama pembelajaran, tata tertib sekolah, dan buku 7 kebiasaan anak indonesia hebat. Dokumen-dokumen ini berperan sebagai bukti konkret yang dapat memperkuat temuan penelitian dan berfungsi sebagai bahan verifikasi data yang diperoleh di lapangan

2. Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti sebagai instrumen utama dan hasilnya lebih bersifat generalisasi. Jenis penelitian kualitatif ini dilakukan dengan

menekankan kedalaman pemahaman konsep empiris dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengelola proses wawancara agar fokus tetap pada tujuan penelitian. Penelitian ini berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan ditanyakan kepada responden. Tujuan dari pedoman wawancara adalah untuk memfasilitasi dan memandu proses wawancara agar berjalan secara metodis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumen ini berisi daftar pertanyaan, jawaban, atau frasa yang akan digunakan saat berinteraksi dengan responden.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan membawa pedoman yang telah disediakan berupa lembar wawancara, sebagai bahan yang digunakan dalam wawancara seseorang informan pada subjek yang akan diteliti yaitu peserta didik kelas VI C, guru kelas VI C, dan orang tua dengan mengajukan sebuah pertanyaan mengenai faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang. lembar ini berisi pertanyaan inti yang dapat diperluas sesuai konteks pembicaraan saat wawancara berlangsung. Lembar wawancara ini sesuai dengan yang peneliti lampirkan pada **lampiran Lembar Wawancara**.

b. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi merupakan alat atau teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui dokumen tertulis, ilustrasi, catatan harian, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa rapor sekolah, catatan guru, laporan peserta didik, foto kegiatan, video pembelajaran, dan sebagainya.

Lembar dokumentasi disusun untuk memastikan seluruh dokumen pendukung yang dibutuhkan selama penelitian di kelas VIC SDN 003 Sungai Kunjang telah terkumpul dengan lengkap. Lembar dokumentasi ini sesuai dengan yang peneliti lampirkan pada **lampiran Lembar Dokumentasi**.

E. Keabsahan Data

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Penguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang tersedia. Dengan kata lain, ketika peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan data untuk menganalisis data tersebut, yaitu menganalisis data dengan menggunakan beberapa metode analisis. Teknik triangulasi sumber berarti peneliti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya (Vera Nurfajriani dkk., 2024). Untuk

kumpulan data yang sama, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menggunakan triangulasi sumber yaitu menanyakan kembali berbagai pertanyaan yang pernah diajukan saat wawancara kepada subjek penelitian di waktu berbeda. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban yang pernah diberikan oleh partisipan.

F. Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan penelitian. Pada dasarnya peneliti menganalisis data dengan beberapa langkah agar memperoleh simpulan yang jelas dan ringkas dari penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengumpulan data melalui wawancara dan di dukung oleh dokumentasi untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menganalisis karakter peserta didik.
2. Reduksi data dilakukan dengan cara berdiskusi dengan subjek secara mendetail sehingga ditentukan suatu proses yang menyeluruh yang bertujuan untuk mengidentifikasi data-data yang penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Display data, dilakukan dengan cara memperlihatkan apa yang telah terjadi.

4. Verifikasi, atau penarikan simpulan, dilakukan dengan cara menyajikan hasil penelitian secara jelas dan ringkas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 003 Sungai Kunjang yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi Gg. 6 RT. 20, Karang Asam Ilir, Kecamatan Sunagi Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dengan Nomor Pokok Sekolah Nasioanl (NPSN) 30401143 dan diakreditasi dengan nilai A berdasarkan SK No. 308/BAP-SM/HK/X/2015 tertanggal 31-10-2015. SD Negeri 003 Sungai Kunjang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para peserta didiknya. Dengan menerapkan sistem pembelajaran *double shift* selama 6 hari, sekolah ini menyediakan kesempatan optimal bagi peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Meskipun tidak memiliki akses internet dan belum bersertifikat ISO, sekolah ini terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan fasilitas yang tersedia. Sebagai sekolah negeri, SD Negeri 003 Sungai Kunjang menjadi pilihan utama bagi masyarakat di sekitarnya untuk menitipkan pendidikan anak-anak mereka. Dengan tenaga pengajar yang profesional dan lingkungan belajar yang kondusif, sekolah ini diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan.

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Sekolah Terwujudnya sekolah unggul yang menciptakan generasi berkarakter berlandaskan iman dan taqwa, berprestasi, berbudaya, bernalar kritis, kreatif dan cinta lingkungan.
- b. Misi Sekolah
 1. Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Menyelenggarakan pembelajaran yang berlandaskan nilai iman dan takwa.
 3. Mengembangkan potensi, bakat, minat murid secara optimal dalam bidang akademik dan non akademik.
 4. Meningkatkan kompetensi guru dan staf agar mampu memfasilitasi murid untuk mencapai prestasi terbaik.
 5. Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berbasis budaya bangsa.

3. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 003 Sungai Kunjang dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya moral sopan santun peserta didik kelas VI C. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan kepada ibu K selaku wali kelas VI C yang dilaksanakan pada 09 Mei 2026 Selain itu wawancara juga dilakukan

kepada peserta didik VI C NANA, NEZA, AT, MSHA, MMI, dan DSA.

Berikut ini disajikan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Bentuk-bentuk Perilaku Penurunan Moral Sopan Santun Peserta didik Kelas VI C

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas VI C, peserta didik, dan orang tua peserta didik, ditemukan berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan menurunnya moral sopan santun. Berikut disajikan hasil triangulasi sumber dari ketiga informan.

1) Perspektif Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas VI C, mengungkapkan bahwa secara keseluruhan perilaku peserta didik masih dalam batas yang dapat ditoleransi, namun ada beberapa anak yang kerap mengulang perilaku kurang sopan meskipun sudah diperingatkan berkali-kali. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

"Ya, sebenarnya kalau masalah sikap itu secara keseluruhan mereka baik-baik saja. Namun ada beberapa anak memang, jika diberitahu, "Ya sebentar, laksanakan," tapi nanti jadi terulang lagi. Ya, mereka sih tidak merasa kalau yang dilakukan itu kurang baik, tetapi ya, ya begitulah namanya anak-anak. Tapi kita sebagai guru ya, tetap aja diingatkan, tetap dikasih tahu dan diingatkan berulang."

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru tidak pernah berhenti dalam mengingatkan dan membimbing peserta didik meskipun perilaku tidak sopan kerap terulang. Guru harus terus sabar dan tidak

merasa lelah dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didik.

Aspek penting dalam sopan santun adalah penggunaan bahasa yang baik dan santun. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu KR, penggunaan bahasa peserta didik di depan guru cenderung baik, namun berbeda ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Terdapat beberapa peserta didik yang terbiasa berbicara secara ceplos atau tanpa menyaring kata-kata terlebih dahulu. Guru juga menyebutkan bahwa bahasa peserta didik kepada guru cenderung baik dan terjaga, namun berbeda saat berinteraksi dengan teman sebaya. Terdapat beberapa peserta didik yang terbiasa berbicara ceplos atau tanpa menyaring kata-kata terlebih dahulu, seperti MSHA, DSA, AT, MMI, NANA, dan NEZA. Guru menyampaikan:

"Kalau secara keseluruhannya, secara hari-harinya, bahasanya kepada saya itu baik aja. Ya mungkin kalau depan gurunya dia berusaha baik. Tapi mungkin kalau dengan temannya, ya keluar lagi tadi, bahasa mereka. MMI kayak apa anaknya. Itu berarti cepat ceplosnya di kelas. Mungkin dia karena sudah biasa kali mungkin membicara begitu di lingkungan."

"Selain MMI, peserta didik lain seperti DSA juga menunjukkan pola serupa cenderung berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu (ceplos) dan menganggap ucapan yang kurang sopan sebagai candaan. Hal ini

diperparah dengan kebiasaan di lingkungan luar sekolah yang membentuk pola bahasa mereka sejak dini."

"NANA juga bahasanya kepada saya baik aja. Tapi mungkin jika dengan teman yang lain ya keluar lagi Bahasa kurang sopan sesama mereka. Mungkin ceplas ceplosnya di dalam kelas, karena juga mungkin terbiasa dengan teman sebaya mereka."

"NEZA orangnya juga lumayan ceplas ceplos ngomongnya di dalam kelas, sering bercanda yang mungkin kurang enak aja di dengar, tetapi saya juga selalu mengingatkan mereka untuk bertutur kata yang sopan, tapi ya begitu lagi, jika diingatkan sebentar mungkin nurut, abis itu ya keluar lagi ceplas ceplosnya."

"Kalau untuk AT, di kelas dia lebih banyak diamnya jika saya perhatikan. Tapi nggak tau juga jika dengan temannya mungkin juga sering bercanda yang mungkin ceplas ceplos juga ya, namanya juga anak-anak."

"Untuk MSHA, dia juga sama aja kurang lebih seperti MMI dan DSA. Mulutnya juga agak ceplas ceplos dan mereka juga sering bercanda. Sering juga diingatkan untuk berbicara yang sopan, dan terus diingatkan berulang-ulang. Dan saya juga sebagai wali kelas selalu mengingatkan untuk berperilaku yang sopan tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan orang tua dan teman-teman sebaya."

Berdasarkan data wawancara, peserta didik sebenarnya memahami arti penting sopan santun, tetapi kebiasaan berbicara tidak sopan telah

menjadi bagian dari rutinitas interaksi sehari-hari mereka, terutama dengan teman sebaya. Guru sering mendapat laporan dari peserta didik lain bahwa ada teman yang mengucapkan kata-kata tidak sopan. Dalam wawancara Guru menyampaikan:

" Ya sebenarnya mereka paham. Cuma mungkin karena kebiasaan ngomong yang begitu, kadang-kadang temannya yang lapor. Omongan yang tidak menurut kita di level pendidikannya tidak sopan, tapi mereka dianggap biasa. Tapi kalau di depan saya mereka tidak seperti itu."

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif peserta didik tentang sopan santun dengan implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik tahu bahwa ucapan mereka tidak baik, tetapi ketika berinteraksi secara informal dengan teman sebaya, norma tersebut dilupakan.

Wawancara dengan Ibu KR juga menggali informasi mengenai latar belakang keluarga masing-masing peserta didik. Dari data yang terkumpul, diketahui bahwa kondisi keluarga sangat bervariasi dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan moral sopan santun peserta didik. Kondisi latar belakang keluarga peserta didik berdasarkan keterangan Ibu KR adalah sebagai berikut:

" MMI tinggal bersama ibu yang berada di rumah dan bapak yang bekerja, namun memiliki banyak saudara sehingga mungkin pengawasan terhadap perilaku anak kurang maksimal."

"DSA tinggal bersama ibu yang cukup perhatian, tetapi anak yang terlalu dikekang di rumah cenderung berperilaku bebas di sekolah."

"Sedangkan NEZA merupakan anak sulung dari ibu tunggal dengan tiga adik yang masih kecil, sehingga ia menanggung beban yang cukup berat. Seperti membantu ibunya untuk menjaga adik-adiknya, dikarenakan ibunya seorang ibu Tunggal yang harus bekerja untuk membiayai anak-anaknya."

"Kalau AT juga tinggal sama orangtua yang cukup perhatian, tapi kalo di rumah juga saya kurang tau bagaimana dia sama orangtuanya."

"MSHA tinggal dengan orangtua yang cukup perhatian juga, tetapi anaknya jika di sekolah berperilaku yang ceplas ceplos dan sering bercandaan dengan temannya, kadang sampe nangis-nangisan juga karena sering ejek-ejekan."

"NANA juga tinggal dengan orangtua yang cukup perhatian di rumah, tetapi jika di sekolah juga sikapnya lumayan ceplas ceplos jika berbicara dengan teman sebayanya."

Salah satu faktor yang secara tegas diidentifikasi oleh Ibu KR sebagai penyebab menurunnya sopan santun peserta didik adalah pengaruh penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Guru menyebut gadget sebagai "setan gepeng" yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung dari cara penggunaannya. Dalam hasil wawancara dengan Guru juga menyebutkan:

"Gadget juga lumayan mempengaruhi perilaku peserta didik, dengan adanya internet peserta didik juga mendapatkan hal yang positif dan negatif. Kalo dari sisi positifnya mungkin ya peserta didik belajar dari hp untuk mengerjakan tugas sekolah dan mencari referensi baru dan di pelajari di rumah. Kalau negatifnya sih ada, pasti ada pokoknya yang mudah emosi, mudah marah, dan kata-katanya pasti jelek. Itu pasti sudah pasti."

Kondisi ini mencerminkan lemahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget di rumah. Di kelas, Guru menerapkan kesepakatan ketat bahwa peserta didik boleh membawa HP tetapi tidak boleh menggunakannya tanpa izin guru, bahkan dengan sanksi membanting HP sendiri apabila melanggar aturan tersebut.

Sekolah dan guru telah berupaya secara aktif dalam menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik. Berbagai kegiatan dilakukan baik di tingkat sekolah maupun di dalam kelas. Di tingkat sekolah terdapat program majelis taklim pada hari Sabtu yang diisi dengan nasihat-nasihat dari guru dan kegiatan inspirasi. Di tingkat kelas, guru secara rutin meluangkan waktu 5 hingga 10 menit sebelum kegiatan belajar mengajar untuk mengingatkan peserta didik tentang cara bersikap yang baik, cara menghargai guru dan teman, serta pentingnya menjaga sopan santun. Dalam hasil wawancara dengan Guru juga menyebutkan:

"Saya selalu mengingatkan bagaimana cara bersikap yang baik, menanamkan sopan santun di mana pun kita berada. Tapi ya namanya anak-anak tadi tuh lewat, lepas lagi. Makanya saya tuh nggak ada berhenti-hentinya, nggak ada capek-capeknya selalu mengingatkan mereka."

Pengaruh teman sebaya juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor dalam membentuk perilaku peserta didik di kelas. Menurut Ibu KR, teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Peserta didik kerap terbawa oleh kebiasaan berbicara teman-temannya dan menganggap ucapan yang tidak sopan sebagai hal yang biasa atau sekadar bercanda. Dalam hasil wawancara mendalam Guru juga menyebutkan:

"Sebenarnya kalau mempengaruhi boleh iya, boleh tidak. Sedangkan kadang-kadang, tapi sering juga saya bilangi, kalau kira-kira menurut kamu temanmu itu tidak baik, jangan diikuti. Tapi kadang-kadang juga ya namanya anak-anak terbawa aja dia."

Berdasarkan data yang diperoleh dari Guru, kondisi keluarga peserta didik yang menjadi subjek penelitian sangat beragam. Beberapa peserta didik berasal dari keluarga dengan orang tua yang keduanya bekerja dan oragtua tunggal, sehingga pengawasan terhadap anak di rumah menjadi berkurang. Pada kasus NEZA, kondisi keluarga yang lebih kompleks yaitu ibu tunggal dengan tiga adik yang masih kecil menjadikan NEZA

harus menanggung beban yang cukup berat sejak dini. Hal ini dapat berdampak pada ketidakstabilan emosi dan perilaku anak di sekolah.

2) Perspektif Peserta Didik

a. MSHA

Wawancara dilakukan kepada MSHA, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh.

1. Perilaku Sopan Santun terhadap Guru

Berdasarkan hasil wawancara, MSHA mengaku telah berusaha menerapkan sikap sopan santun saat berinteraksi dengan guru. Ia menyebutkan bahwa ketika ingin meminta izin ke toilet, ia terlebih dahulu mendatangi guru dan menyampaikan izin secara sopan. MSHA mencontohkan dengan kalimat:

"Permisi Bu, bolehkah saya izin ke toilet?"

MSHA juga menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menggunakan nada tinggi atau kata-kata kasar kepada guru. Ketika terlambat masuk kelas, ia tidak langsung masuk begitu saja, melainkan mengetuk pintu terlebih dahulu dan meminta izin sebelum masuk. Bahkan, MSHA menyebutkan bahwa sebaiknya peserta didik yang terlambat menunggu teman-temannya selesai berdoa sebelum masuk ke dalam

kelas. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

"Ketuk pintu baru minta izin kepada guru sebelum masuk. Sebaiknya kita harus nunggu teman kita menyelesaikan doa sebelum belajar dulu, sebelum kita masuk."

Pernyataan MSHA ini sejalan dengan pandangan guru kelas VI C, Ibu KR, yang menyebutkan bahwa MSHA termasuk peserta didik yang cenderung berbicara ceplas-ceplos di kelas, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun di hadapan guru ia berusaha bersikap baik. Triangulasi sumber menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara perilaku MSHA di hadapan guru dengan perilakunya saat bersama teman sebaya, sebagaimana yang juga disampaikan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan temuan (Janah dkk., 2023) yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung menampilkan perilaku yang berbeda di hadapan guru dibandingkan saat bersama teman sebaya, di mana kebiasaan lingkungan sangat memengaruhi pola bahasa yang digunakan.

2. Perilaku Sopan Santun terhadap Teman Sebaya

Dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, MSHA mengaku bersikap normal dan mengajak teman bermain atau

pergi ke kantin bersama. Namun, ia juga mengakui bahwa pernah ada momen bercanda yang berlebihan hingga menyinggung perasaan teman. MSHA menceritakan kejadian tidak sengaja memukul keras, meski temannya malah tertawa. Ia juga mengungkapkan pengalaman saling mengolok-olok, termasuk menyebut nama orang tua, sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

"Pernah lah. Iya olok-olokan nama bapak dan nama emak."

Meskipun demikian, MSHA sendiri menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik dan biasanya diakhiri dengan saling memaafkan. Namun, dalam wawancara ia juga sempat menyatakan:

"Kalau yang mulai ya harus dibalas."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa MSHA belum sepenuhnya menginternalisasi nilai sopan santun sebagai prinsip yang harus dijaga dalam segala kondisi, melainkan masih bersifat reaktif terhadap perlakuan teman. Kondisi ini dipertegas oleh keterangan Ibu KR yang menyebut bahwa MSHA dan beberapa teman-temannya sering bercandaan hingga menangis karena saling ejek-ejekan di kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Laurentius dkk., 2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan

pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mendorong terjadinya degradasi moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar.

3. Pemahaman tentang Pentingnya Sopan Santun

MSHA mengakui bahwa sopan santun itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, sopan santun mengajarkan seseorang untuk bersikap baik kepada semua orang. Ia menyebutkan contoh konkret seperti mengucapkan permissi ketika melewati guru, serta menyapa orang tua dengan salam ketika masuk ke rumah:

"Sama guru bilang permissi ketika melewati mereka."

"Kalo sama orang tua kalau masuk rumah bilang Assalamualaikum atau nggak panggil nama orang tua..."

Maksudnya kayak mama-mama gitu."

MSHA juga menyampaikan cara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tua, yaitu dengan kesabaran karena pendengaran mereka tidak selalu jelas. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif MSHA memahami nilai sopan santun. Namun, dalam praktiknya, guru menginformasikan bahwa MSHA terkadang lupa bersalaman saat bertemu guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi nilai sopan santun dalam kehidupan nyata.

4. Peran Keluarga dalam Pembentukan Sopan Santun

MSHA menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan sopan santun di rumah, meskipun ia kesulitan menyebutkan contoh spesifiknya. Ketika ditanya tentang sikap di rumah, MSHA mencontohkan bahwa jika ada makanan yang bukan miliknya, ia akan meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil. Namun, jawaban MSHA yang cenderung bercanda dan tidak serius dalam menjawab pertanyaan wawancara turut mengindikasikan kurangnya refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

Berdasarkan keterangan Ibu KR, MSHA tinggal bersama orang tua yang cukup perhatian. Namun, perhatian orang tua yang ada tampaknya belum cukup mampu membendung pengaruh teman sebaya dan gadget yang lebih dominan memengaruhi perilaku MSHA di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurlita, 2024) yang menyebutkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak maksimal dapat berdampak pada perkembangan moral anak.

5. Peran Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Sopan Santun

MSHA mengakui bahwa guru di kelas sering menasihati peserta didik tentang sopan santun. Ia menyebutkan beberapa nasihat yang sering disampaikan guru, yaitu agar tidak ribut di kelas, memperhatikan guru saat

menjelaskan, dan tidak mengobrol saat kegiatan belajar berlangsung:

"Di kelas jangan ribut, di kelas merhatiin ibunya pas lagi menjelasin, jangan mengobrol sama teman ketika lagi belajar."

Namun, MSHA juga mengakui bahwa nasihat tersebut biasanya dilanggar lagi setelah dua hingga tiga kali pengingatan. Ia menilai hal ini karena sifat peserta didik yang keras kepala, termasuk teman-temannya. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan Ibu KR yang menyebutkan bahwa meskipun peserta didik diingatkan, perilaku tidak sopan kerap terulang karena sudah menjadi kebiasaan.

Kondisi ini mendukung pandangan (Salsabila dkk., 2025) bahwa guru memiliki peran penting sebagai evaluator moral, namun keberhasilan pembinaan sopan santun juga sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan yang diberikan oleh seluruh pihak, baik di sekolah maupun di rumah.

6. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku

MSHA mengakui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikapnya. Ia menyebutkan pengaruh positif seperti diajak salat bersama. Namun, ia juga mengakui adanya pengaruh negatif seperti saling mengolok

nama orang tua dan saling senggol-senggolan. MSHA juga menyebutkan tentang perilaku teman yang bersikap toxic saat bermain game, menggunakan kata-kata tidak sopan.

Ketika ditanya mengenai sikap saat ada teman yang berkelahi, MSHA mengaku kadang ikut memanas-manasi dan kadang meleraikan, tergantung situasi. Ia menyatakan membela pihak yang benar dalam perselisihan, namun pengakuannya bahwa ia pernah ikut kompor-komporin juga menunjukkan bahwa kontrol diri MSHA masih perlu dikembangkan. Hal ini relevan dengan temuan (Laurentius dkk., 2025) tentang pengaruh pergaulan yang salah sebagai faktor eksternal degradasi moral.

7. Pengaruh Gadget dan Media Sosial

MSHA mengaku menggunakan HP setiap hari dan bahkan pernah bermain game hingga larut malam meskipun ada pembatasan dari orang tua. Ia secara terbuka mengaku menunggu orang tuanya tidur untuk kembali bermain game: *"Kalau ada mama sih ya aku matiin, baru setelah tidur tunggu mamaku pergi, baru aku kembali, bangun lagi main HP begadang."*

MSHA juga menyebut bahwa tujuannya bermain game hingga larut malam adalah untuk mendapatkan XP guna meningkatkan level dalam game. Hal ini menunjukkan

bahwa kontrol penggunaan gadget sangat lemah, sehingga berdampak pada kurangnya istirahat yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsentrasi, emosi, dan perilaku MSHA di sekolah. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ibu KR yang menyebut gadget sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, terutama dalam hal emosi dan penggunaan bahasa yang tidak baik.

Temuan ini sejalan dengan (Janah dkk., 2023) yang menyatakan bahwa pengaruh gadget dan media sosial merupakan salah satu faktor dominan penyebab degradasi moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat membentuk pola bahasa dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sopan santun.

b. DSA

Wawancara dilakukan kepada DSA, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Berikut ini hasil wawancara yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara.

1. Perilaku Sopan Santun terhadap Guru

Berdasarkan hasil wawancara, DSA menggambarkan sikapnya kepada guru secara terbuka dan jujur. Ia mengakui bahwa cara berbicaranya kepada guru bersifat santai dengan menggunakan kata-kata sehari-hari, dan menyatakan tidak

terlalu menghormati guru meskipun menurutnya tetap ada rasa hormat yang minimal. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

"Normal aja sih Bu, santai. Ya, pakai kata-kata sehari-hari aja... Tidak terlalu menghormati juga. Karena maksudnya, kan guru, tetap ada rasa hormatnya. Tapi tidak terlalu."

Pernyataan DSA ini sangat relevan dengan temuan dari perspektif guru, di mana Ibu KR menyebutkan bahwa DSA termasuk peserta didik yang ceplas-ceplos dan cenderung berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu. Pengakuan DSA yang terbuka bahwa dirinya tidak terlalu menghormati guru mengindikasikan kurangnya internalisasi nilai sopan santun dalam dirinya, meskipun secara formal ia mengetahui bahwa menghormati guru adalah hal yang seharusnya dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Nasir Alhidri, 2025) yang menyatakan bahwa saat ini peserta didik sering kali tidak menganggap gurunya sebagai teladan dan kurang menghormati ilmu yang diberikan oleh guru, yang merupakan salah satu bentuk nyata dari penurunan moral sopan santun di kalangan peserta didik sekolah dasar.

2. Perilaku Sopan Santun terhadap Teman Sebaya

Dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, DSA mengungkapkan prinsip timbal balik yang cenderung negatif: ia memperlakukan teman sesuai dengan bagaimana teman memperlakukannya. Jika teman berbuat jahat kepadanya, maka ia akan membalas dengan hal yang sama: *"Sama seperti mereka memperlakukan saya. Contohnya kalau mereka jahat sama DSA, ya DSA jahatin balik... ya biar mereka rasakan, dijahatin itu nggak enak."*

Menariknya, ketika ditanya apakah sikapnya itu bagus, DSA sendiri mengakui bahwa perilaku tersebut tidak bagus. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kognitif tentang nilai yang benar, namun tidak disertai dengan kemampuan atau kemauan untuk menerapkannya dalam perilaku nyata. Kondisi ini merupakan cerminan dari kurangnya kontrol diri dan internalisasi nilai moral yang belum tuntas pada diri DSA.

Kondisi ini relevan dengan temuan (Laurentius dkk., 2025) bahwa faktor internal berupa kebiasaan dan kurangnya kesadaran diri merupakan faktor utama penyebab penurunan moral sopan santun, di mana hal-hal yang menyimpang dari nilai moral sering dianggap sepele sehingga sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan.

3. Pemahaman tentang Pentingnya Sopan Santun

DSA menyatakan bahwa dirinya memahami pentingnya sopan santun. Menurutnya, sopan santun diperlukan agar tidak terjadi konflik dan agar tidak ada yang merasa tersinggung. Ia menyebutkan:

"Tahu. Supaya tidak ada konflik mungkin... supaya tidak ada yang tersinggung."

Pemahaman DSA tentang fungsi sopan santun secara kognitif sudah cukup baik. Namun, terdapat kontradiksi yang jelas antara pemahamannya dan perilakunya sehari-hari. DSA memahami bahwa sopan santun bertujuan mencegah konflik, tetapi dalam praktiknya ia menerapkan prinsip 'balas membalas' yang justru berpotensi menimbulkan konflik. Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku ini sesuai dengan temuan penelitian di kelas VI C secara umum, di mana guru menyebutkan bahwa peserta didik sebenarnya paham, namun karena kebiasaan, tindakan tidak sopan tetap terus terulang.

4. Peran Keluarga dalam Pembentukan Sopan Santun

DSA menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan sopan santun di rumah. Ia menyebutkan beberapa contoh yang diajarkan, seperti bersalaman ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua, membungkuk saat melewati orang, dan mengucapkan salam ketika datang ke rumah orang lain:

"Kalau ketemu guru atau orang tua, atau keluarga itu salim. Misalnya lewat depan orang, bungkuk membungkuk... Misalnya pelan-pelan. Kalau datang ke rumah orang memberikan salam contohnya, Assalamualaikum."

DSA juga menunjukkan perilaku yang baik dalam hal meminta izin sebelum mengambil sesuatu yang bukan miliknya, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar sopan santun dari keluarga telah tersampaikan. Di rumah, DSA mengaku jarang bertengkar dengan saudara dan jika terjadi perselisihan, sifatnya hanya masalah kecil.

Namun, berdasarkan keterangan Ibu KR, kondisi DSA yang terlalu dikekang di rumah justru berdampak sebaliknya: ia cenderung berperilaku lebih bebas di sekolah sebagai bentuk kompensasi. Hal ini merupakan fenomena yang sering terjadi di mana pola asuh yang terlalu ketat tanpa disertai komunikasi yang terbuka dapat menghasilkan perilaku yang berlawanan di luar lingkungan rumah. Kondisi ini sesuai dengan pandangan (Nurlita, 2024) bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak.

5. Peran Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Sopan Santun

DSA mengakui bahwa guru sering menasihati tentang sopan santun di kelas. Ia menyebutkan nasihat-

nasihat seperti larangan berbicara kasar, tidak ribut di kelas, dan tidak berteriak-teriak. DSA menyatakan bahwa ia mendengarkan nasihat tersebut dan lumayan menerapkannya:

"Sering. Iya, sama kan? Ya sama ya, kayak yang diajarkan orang tua saya... Jangan kata kasar..."

"Dengerin. [Diterapkan?] Lumayan."

Jawaban DSA yang menyatakan 'lumayan' menerapkan nasihat guru mengindikasikan bahwa pembinaan dari sekolah sudah memberikan dampak, meskipun belum maksimal. Kondisi ini mendukung pandangan (Salsabila dkk., 2025) bahwa guru memiliki peran penting sebagai evaluator moral peserta didik, dan upaya guru perlu didukung secara konsisten oleh lingkungan keluarga dan masyarakat agar lebih efektif.

6. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku

DSA menyatakan bahwa teman tidak terlalu mempengaruhi sikapnya. Namun, dalam penjelasan lebih lanjut, ia mengungkapkan sesuatu yang justru cukup signifikan:

"Kadang-kadang terpengaruh, kadang-kadang nggak. Soalnya kebanyakan temannya DSA tuh, biasanya lihatnya

ya pengaruhnya buruk semua sih. Jarang ada yang pengaruhnya baik."

Pernyataan DSA ini menunjukkan bahwa ia menyadari bahwa lingkaran pertemanannya didominasi oleh pengaruh-pengaruh negatif. Kesadaran ini justru mengindikasikan tingkat refleksi diri yang cukup baik, namun di sisi lain juga menunjukkan bahwa DSA belum mampu memilih pergaulan yang lebih positif atau secara aktif menolak pengaruh buruk dari teman sebayanya. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Janah dkk., 2023) bahwa salah pergaulan sangat mempengaruhi perilaku sosial peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

7. Pengaruh Gadget dan Media Sosial

DSA mengaku menggunakan HP selama 3 jam setiap hari, yang dibagi menjadi dua sesi: 1,5 jam setelah salat Zuhur dan 1,5 jam setelah salat Magrib dan mengaji. Dibandingkan dengan beberapa peserta didik lain, penggunaan HP DSA tampak lebih terstruktur. Namun, ketika ditanya apakah ia belajar setelah menggunakan HP, DSA menjawab:

"Nggak. [Kenapa?] Nggak belajar di rumah. Karena di sekolah saya juga pintar."

Jawaban DSA ini mengindikasikan sikap yang cukup mengkhawatirkan dari sisi moral dan kedisiplinan. Rasa percaya diri yang berlebihan dan kurangnya motivasi belajar di rumah dapat menjadi cerminan dari kurangnya bimbingan akademik dari orang tua. Selain itu, meskipun penggunaan gadget DSA lebih teratur dibandingkan peserta didik lain, paparan konten dari HP selama 3 jam setiap hari tetap berpotensi mempengaruhi kosakata dan pola pikir DSA. Hal ini sesuai dengan temuan Ibu KR yang menyebutkan bahwa gadget mempengaruhi emosi dan bahasa peserta didik, termasuk munculnya kata-kata yang tidak pantas dalam percakapan sehari-hari peserta didik.

c. MMI

Wawancara dilakukan kepada MMI, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang, pada tanggal 9 Juni 2026. Berikut ini hasil wawancara yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara.

1. Perilaku Sopan Santun terhadap Guru

MMI mengaku berbicara sopan kepada guru. Saat ingin meminta izin ke toilet, ia menggunakan kalimat yang terbilang santun:

"Bu, saya izin toilet."

Saat ditanya mengenai sikapnya ketika bertemu guru lain di lingkungan sekolah, MMI menjawab dengan singkat bahwa ia bersalaman (salim). Hal ini menunjukkan bahwa MMI memiliki pemahaman dasar tentang cara menghormati guru secara formal.

Namun, triangulasi sumber dengan perspektif guru mengungkap kenyataan yang berbeda. Ibu KR secara tegas menyebutkan MMI sebagai salah satu peserta didik yang paling ceplas-ceplos di kelas. Kesenjangan antara pengakuan MMI dan pengamatan guru ini menunjukkan bahwa MMI cenderung menampilkan perilaku berbeda di hadapan guru, namun belum konsisten dalam menjaga sopan santun di seluruh konteks interaksinya. Hal ini sejalan dengan temuan (Janah dkk., 2023) bahwa peserta didik cenderung menampilkan perilaku yang berbeda di hadapan guru dibandingkan saat bersama teman sebaya.

2. Perilaku Sopan Santun terhadap Teman Sebaya

MMI menggambarkan perlakuannya terhadap teman sebagai hubungan yang penuh keceriaan dan kebaikan. Ia mengaku sering mengajak teman bercanda dan ke kantin bersama, serta mau meminjamkan barang kepada teman yang membutuhkan. Ketika ditanya apakah candaannya

pernah membuat teman baper (terbawa perasaan), MMI menjawab:

"Jarang."

Jawaban ini, bagaimanapun, tidak sepenuhnya dikonfirmasi oleh perspektif guru. Ibu KR menyebutkan bahwa MSHA dan MMI sering bercandaan hingga menangis karena saling ejek-ejekan di kelas. Triangulasi sumber menunjukkan bahwa MMI kurang menyadari dampak perilakunya terhadap teman, atau secara tidak sadar meremehkan frekuensi candaan yang berlebihan tersebut. Kondisi ini mencerminkan kurangnya empati dan kemampuan mengukur batas wajar dalam berinteraksi dengan teman sebaya, yang merupakan bagian dari nilai sopan santun itu sendiri.

3. Pemahaman tentang Pentingnya Sopan Santun

MMI menyatakan bahwa sopan santun itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, ia menyebutkan dua bentuk penerapan sopan santun:

"Salim dan bicara yang sopan sama yang lebih tua."

Namun ketika ditanya apakah ia benar-benar menerapkan hal tersebut kepada orang tua dan saudara-saudaranya di rumah, jawabannya menunjukkan keraguan:

"Coba ya."

Jawaban yang tidak meyakinkan ini menguatkan temuan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif MMI tentang sopan santun dengan implementasinya dalam kehidupan nyata, khususnya di lingkungan keluarga. Guru pun menyampaikan hal serupa bahwa peserta didik sebenarnya paham, namun karena kebiasaan, tindakan tidak sopan tetap saja terulang.

4. Peran Keluarga dalam Pembentukan Sopan Santun

MMI menyebutkan bahwa orang tuanya mengajarkan sopan santun di rumah, antara lain agar rukun dengan saudara dan berbicara sopan kepada orang tua. Namun ketika ditanya bagaimana cara orang tua mengajarkannya, MMI memberikan jawaban yang cukup mengejutkan:

"Dipukul. Biar jera."

Pengakuan ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan di rumah MMI menggunakan pendekatan disiplin fisik, kemungkinan karena MMI tergolong anak yang sulit dinasihati secara verbal. Di sisi lain, MMI juga menunjukkan sisi positif dalam kehidupan keluarganya: ia sering membantu orang tua di rumah, termasuk bebersih, menjaga adik, dan memasak nasi menggunakan magic com.

Ibu KR menggambarkan kondisi keluarga MMI sebagai keluarga dengan banyak anak sehingga pengawasan terhadap masing-masing anak menjadi kurang maksimal. Hal ini selaras dengan temuan (Nurlita, 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengawasan orang tua berdampak pada perkembangan moral anak.

5. Peran Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Sopan Santun

MMI mengakui bahwa guru sering menasihati tentang sopan santun di kelas. Ia menyebutkan beberapa nasihat yang kerap disampaikan oleh Ibu KR:

"Kalian sering nggak kasih contoh sama adik-adiknya... Nggak boleh ribut di kelas. Apalagi jangan berantem. Nggak boleh olok-olokan."

Ketika ditanya apakah ia menerapkan nasihat tersebut, MMI menjawab bahwa ia kadang sesekali masih mengolok-olok teman dan berbicara kasar. Jawaban ini memperlihatkan kejujuran MMI mengakui bahwa pembinaan dari guru belum sepenuhnya diinternalisasi dalam perilakunya. Kondisi ini mendukung pandangan (Salsabila dkk., 2025) bahwa peran guru sebagai evaluator moral harus ditopang secara konsisten oleh lingkungan keluarga agar pembinaan lebih efektif.

6. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku

MMI mengakui bahwa teman mempengaruhi sikapnya dalam dua arah sekaligus: positif dan negatif. Pengaruh positif yang disebutkannya adalah diajak salat oleh teman, meskipun ia mengakui belum konsisten dalam menjalankan salat subuh karena ketiduran. Sementara untuk pengaruh negatif, MMI mengakui:

"Dua-duanya. Kadang terpengaruh, kadang mempengaruhi."

Pernyataan ini sangat signifikan. MMI tidak hanya merupakan korban pengaruh negatif teman sebaya, tetapi juga menjadi agen yang menyebarkan pengaruh negatif kepada teman-temannya. Ia bermain game bersama teman bernama Gani dan Titan, dan dalam interaksi tersebut menggunakan bahasa yang bercampur sopan dan kasar. Kondisi ini menciptakan lingkaran saling-mempengaruhi yang mempersulit perubahan perilaku. Temuan ini sejalan dengan Laurentius dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pengaruh pergaulan yang salah merupakan faktor eksternal dominan dalam degradasi moral peserta didik.

7. Pengaruh Gadget dan Media Sosial

Penggunaan gadget MMI relatif lebih terstruktur dibandingkan beberapa temannya. Orang tua membatasi penggunaan HP: dari siang hingga sore boleh, dan setelah

magrib hanya diizinkan satu jam. Setelah itu, MMI mengaku tetap belajar di rumah dan tidur sekitar pukul 22.00.

Namun, meski durasi penggunaan HP dibatasi, MMI mengakui bahwa saat bermain game bersama teman, ia menggunakan bahasa yang dua-duanya, sopan dan kasar, terutama saat kalah dalam game dan merasa kesal. Ia menyampaikan:

"Dua-duanya. Iya, kesal."

Temuan ini menunjukkan bahwa bukan hanya durasi penggunaan gadget yang perlu diawasi, tetapi juga konteks dan jenis konten atau interaksi yang terjadi selama penggunaan gadget tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu KR bahwa gadget mempengaruhi emosi dan bahasa peserta didik, terutama dalam memunculkan kata-kata yang tidak pantas.

d. NEZA

Wawancara dilakukan kepada NEZA, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang, pada tanggal 9 Juni 2026. Berikut ini hasil wawancara yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara.

1. Perilaku Sopan Santun terhadap Guru

Berdasarkan hasil wawancara, NEZA menyatakan bahwa dirinya selalu menggunakan bahasa yang sopan

ketika berbicara dengan guru. Ia memberikan contoh konkret saat bertanya di kelas maupun saat meminta izin ke toilet:

"Bu, ini jawabannya apa?"

"Bu, izin ke WC."

Pernyataan NEZA ini menunjukkan bahwa secara prosedural ia memahami cara yang benar dalam berkomunikasi dengan guru, yaitu menggunakan kalimat yang sopan dan meminta izin sebelum meninggalkan kelas. Triangulasi sumber dari perspektif guru (Ibu KR) mengonfirmasi bahwa NEZA termasuk peserta didik yang ceplas-ceplos di dalam kelas dan sering bercanda yang kurang enak didengar, meskipun di hadapan guru ia berusaha bersikap baik. Kesenjangan ini sejalan dengan temuan (Janah dkk., 2023) bahwa peserta didik cenderung menampilkan perilaku berbeda di hadapan guru dibandingkan saat bersama teman sebaya.

2. Perilaku Sopan Santun terhadap Teman Sebaya

Dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, NEZA menggambarkan hubungannya dengan teman seperti hubungan persaudaraan. Ia menyebutkan:

"Seperti saudara."

Namun, NEZA juga mengakui bahwa pernah terjadi cekcok dengan teman, yang menurutnya disebabkan oleh

salah bercanda. Ketika ditanya lebih lanjut, NEZA mengakui bahwa perilaku berkelahi tersebut tidak baik. Ibu KR juga mengonfirmasi bahwa NEZA termasuk peserta didik yang sering bercanda secara berlebihan di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun NEZA memiliki niat baik dalam bergaul, kemampuan kontrol dirinya dalam berinteraksi dengan teman sebaya masih perlu dikembangkan. Temuan ini relevan dengan pandangan (Laurentius dkk., 2025) bahwa lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal yang mendorong terjadinya degradasi moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar.

3. Pemahaman tentang Pentingnya Sopan Santun

NEZA menyatakan bahwa ia memahami pentingnya sopan santun. Bahkan, ia mampu memberikan landasan nilai yang cukup mendalam:

"Karena adab itu lebih penting daripada ilmu."

Ia menyebutkan contoh penerapan sopan santun di sekolah ketika bertemu guru, yaitu dengan menyapa dan bersalaman (salim). Sementara di lingkungan teman sebaya, NEZA menyatakan bahwa jika bertemu di luar sekolah, ia selalu menyapa terlebih dahulu. Pemahaman NEZA tentang pentingnya sopan santun secara kognitif terbilang cukup

baik. Namun, triangulasi dengan perspektif guru menunjukkan adanya gap antara pemahaman tersebut dan perilaku nyata di kelas. Hal ini sesuai dengan temuan (Nurlita, 2024) bahwa pemahaman kognitif tentang nilai moral tidak selalu berbanding lurus dengan implementasinya dalam perilaku sehari-hari.

4. Peran Keluarga dalam Pembentukan Sopan Santun

NEZA menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan nilai-nilai sopan santun di rumah. Ia menyebutkan beberapa contoh yang diajarkan, seperti tidak boleh berisik saat bertamu di rumah orang lain, duduk dengan sopan, dan berbicara dengan suara yang pelan. NEZA juga menyebutkan bahwa sebelum berangkat sekolah ia selalu bersalaman dengan orang tua sebagai bentuk penghormatan.

Berdasarkan keterangan Ibu KR, kondisi keluarga NEZA tergolong kompleks. NEZA merupakan anak sulung dari seorang ibu tunggal dengan tiga adik yang masih kecil, sehingga ia harus menanggung beban yang cukup berat, termasuk membantu menjaga adik-adiknya. Kondisi ini berdampak pada ketidakstabilan emosi dan perilaku NEZA di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurlita, 2024) yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga dengan

orang tua tunggal menghadapi tantangan khusus yang dapat memengaruhi perkembangan moral mereka, seperti stres emosional yang lebih tinggi dan kurangnya pengawasan.

Meskipun demikian, NEZA menunjukkan karakter tanggung jawab yang baik di rumah. Ketika ada makanan yang bukan miliknya dan tidak ada orang di rumah, NEZA menyatakan bahwa ia terlebih dahulu menelepon untuk meminta izin sebelum mengambil. Perilaku ini mencerminkan bahwa nilai-nilai dasar sopan santun dari keluarga telah berhasil diinternalisasi oleh NEZA, setidaknya dalam konteks kehidupan di rumah.

5. Peran Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Sopan Santun

NEZA mengakui bahwa guru di sekolah sering menasihati tentang sopan santun. Salah satu contoh yang ia sebutkan adalah ketika ada pengawas ujian eksternal (TKA), peserta didik diminta untuk diam dan tidak ribut. Selain itu, Ibu KR juga sering mengingatkan peserta didik untuk tidak ribut agar tidak mengganggu kelas lain. Pernyataan ini sejalan dengan keterangan Ibu KR yang secara aktif memberikan nasihat setiap hari, baik di awal pembelajaran maupun saat perilaku peserta didik mulai menyimpang.

Kondisi ini mendukung pandangan (Salsabila dkk., 2025) bahwa guru memiliki peran penting sebagai evaluator

moral, namun keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada konsistensi dukungan dari seluruh pihak, termasuk lingkungan keluarga.

6. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku

NEZA mengakui bahwa teman sebaya mempengaruhi sikapnya, terutama dalam hal nada bicara dan perilaku. Ia menyebutkan bahwa ada teman-temannya yang berperilaku aneh atau 'plenger', namun ia menilai perilaku tersebut tidak baik dan seharusnya diubah. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa NEZA memiliki kemampuan refleksi diri yang cukup baik untuk menilai mana pengaruh yang positif dan negatif dari teman sebayanya. Meskipun demikian, triangulasi dengan perspektif guru menunjukkan bahwa NEZA masih terkadang terbawa arus pergaulan di kelas, yang tercermin dari kebiasaan berbicara ceplas-ceplos yang sering diingatkan oleh Ibu KR. Temuan ini sejalan dengan (Janah dkk., 2023) bahwa salah pergaulan sangat memengaruhi perilaku sosial peserta didik.

7. Pengaruh Gadget dan Media Sosial

Dibandingkan dengan peserta didik lain yang menjadi subjek penelitian, NEZA menunjukkan kontrol diri yang paling baik dalam penggunaan gadget. Ia menyatakan hanya menggunakan HP selama satu jam per hari, dan batas

tersebut bukan berasal dari larangan orang tua, melainkan dari kesadaran diri sendiri. Ia menjelaskan alasannya:

"Karena kalau main HP sepanjang hari tuh kita yang nggak bisa tidur, kita kepikiran HP terus."

NEZA juga menyatakan bahwa dirinya tetap belajar di rumah setelah menggunakan HP. Kesadaran NEZA tentang dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan mencerminkan tingkat regulasi diri yang lebih tinggi dibandingkan teman-temannya. Hal ini menjadi kontras yang signifikan mengingat kondisi keluarga NEZA yang kurang menguntungkan, namun ia mampu mengembangkan disiplin diri yang lebih baik. Temuan ini tetap sejalan dengan pandangan Ibu KR bahwa gadget secara umum berpengaruh terhadap emosi dan bahasa peserta didik, namun pada kasus NEZA, dampak negatif tersebut relatif lebih terkendali.

e. AT

Wawancara dilakukan kepada AT, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang, pada tanggal 9 Juni 2026. Berikut ini hasil wawancara yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara.

1. Perilaku Sopan Santun terhadap Guru

Berdasarkan hasil wawancara, AT menyatakan bahwa dirinya selalu menggunakan bahasa yang sopan

ketika berbicara dengan semua guru, bukan hanya guru tertentu. Ia menggambarkan sikapnya ketika bertemu guru di jalan, yaitu dengan menyapa, bersalaman (salim), dan tersenyum:

"Kayak, 'Misi, Bu.' 'Tbu,' gitu. Salim juga. Senyum juga."

Pernyataan AT ini mencerminkan pemahaman dan kebiasaan yang cukup baik dalam hal sopan santun kepada guru, terutama dalam aspek tegur sapa dan penghormatan fisik. Triangulasi sumber dari perspektif guru mengonfirmasi hal ini. Ibu KR menyebutkan bahwa AT di kelas lebih banyak diamnya jika diperhatikan, namun tidak menutup kemungkinan juga sering bercanda yang mungkin ceplas-ceplos dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa di hadapan guru, AT cenderung lebih terkendali dan sopan dibandingkan saat berinteraksi dengan teman sebaya, yang merupakan pola umum yang juga ditemukan pada peserta didik lain di kelas VI C.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Janah dkk., 2023) yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung menampilkan perilaku yang berbeda di hadapan guru dibandingkan saat bersama teman sebaya, di mana kebiasaan lingkungan sangat memengaruhi pola bahasa yang digunakan.

2. Perilaku Sopan Santun terhadap Teman Sebaya

Dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, AT mengungkapkan prinsip timbal balik yang serupa dengan yang ditemukan pada DSA. Ia menyatakan memperlakukan teman sesuai dengan bagaimana teman memperlakukannya: *"Kalau misalnya dia ngeselin, ya saya ngeselin juga ke dia. Saya ngejek juga ke dia kalau misalnya dia ngejek saya."*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa AT belum sepenuhnya menginternalisasi nilai sopan santun sebagai prinsip yang bersifat satu arah dan tidak bergantung pada perlakuan orang lain. Prinsip 'balas membalas' yang ia terapkan secara tidak langsung memungkinkan terjadinya eskalasi konflik antar teman. Kondisi ini relevan dengan temuan (Laurentius dkk., 2025) bahwa kurangnya kesadaran diri dan kontrol diri merupakan faktor internal utama penyebab penurunan moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar.

Di lingkungan keluarga, AT menunjukkan perilaku yang lebih dewasa dalam merespons konflik. Ketika adik dan sepupunya bertengkar, AT tidak ikut memanas-manasi, melainkan memisahkan mereka dan mendengarkan cerita masing-masing pihak secara adil. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks keluarga, AT memiliki kemampuan

mediasi konflik yang lebih baik dibandingkan ketika menghadapi konflik dengan teman sebaya di sekolah.

3. Pemahaman tentang Pentingnya Sopan Santun

AT menyatakan bahwa ia mengetahui pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, sopan santun diterapkan dengan cara menyapa orang yang dikenal:

"Kayak kalau misalnya ada orang yang kita kenal gitu, kita sapa. Kita kayak, 'Ya sopanlah gitu,' pokoknya."

AT juga menyebutkan bahwa sopan santun berlaku kepada semua orang, termasuk guru dan orang tua. Meskipun pemahaman AT tentang sopan santun tidak sedalam NEZA yang menyebut landasan nilai 'adab lebih penting dari ilmu', pemahaman AT tetap menunjukkan kesadaran dasar tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik. Guru mengonfirmasi bahwa AT memahami nilai sopan santun, namun implementasinya masih perlu diperkuat, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya di kelas.

4. Peran Keluarga dalam Pembentukan Sopan Santun

AT menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan sopan santun di rumah. Ia menyebutkan contoh-contoh yang diajarkan, seperti tidak membuat keributan saat ada tamu,

tidak bertengkar dengan saudara di depan tamu, dan mengucapkan permisi ketika melewati orang:

"Kayak kalau misalnya ada tamu, jangan kayak berkelahi gitu sama saudara. Jangan buat keributan. Kalau misalnya mau lewat, 'Permisi,' gitu."

AT juga menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini terbukti dari sikapnya dalam meminta izin sebelum mengambil makanan yang bukan miliknya di rumah, serta kebiasaan mengaji sebelum menggunakan HP di malam hari. Berdasarkan keterangan Ibu KR, AT tinggal bersama orang tua yang cukup perhatian, namun guru tidak mengetahui secara pasti bagaimana kondisi AT di rumah saat berinteraksi dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua untuk memastikan konsistensi pembinaan sopan santun di rumah dan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Nurlita, 2024) bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak.

5. Peran Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Sopan Santun

AT mengakui bahwa guru sering menasihati tentang sopan santun di kelas. Ia menyebutkan contoh nasihat yang sering diberikan, yaitu agar peserta didik diam dan tidak

ribut ketika ada guru di dalam kelas. AT mengakui bahwa kelasnya memang cenderung ribut, sehingga nasihat tersebut kerap diberikan:

"Ya kayak ada guru atau ada guru tuh kita harus diam, jangan ribut gitu. Tapi karena kelas kita ribut, ya udah ribut itu mereka."

Yang menarik dari jawaban AT adalah sikapnya yang tidak merasa terganggu dengan nasihat yang diberikan guru setiap hari. Ketika ditanya apakah tidak bosan diceramahi setiap hari, AT menjawab tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa AT memiliki keterbukaan terhadap bimbingan moral dari guru, meskipun implementasinya di kelas belum sepenuhnya konsisten. Kondisi ini mendukung pandangan (Salsabila dkk., 2025) bahwa peran guru sebagai evaluator moral sangat penting, dan sikap positif peserta didik terhadap nasihat guru merupakan modal awal yang baik untuk keberhasilan pembinaan sopan santun.

6. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku

AT mengakui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikapnya, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh positif yang disebutkan adalah diajak salat dan diajak membantu teman yang membutuhkan:

"Yang positifnya itu tuh kayak sering ngajakin sholat gitu,

atau nggak sering ngajakin bantu gitu."

Sementara itu, pengaruh negatif yang diakui AT adalah dorongan untuk berbicara kasar akibat pergaulan dengan teman sebaya:

"Negatifnya ngomong kasar."

Namun, AT menyadari bahwa berbicara kasar adalah hal yang tidak baik dan berusaha untuk menguranginya secara bertahap, bahkan ia menyebutkan strategi mandiri yang ia gunakan untuk mengoreksi diri, yaitu mengucapkan istighfar ketika hampir mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Kesadaran dan upaya aktif AT untuk memperbaiki diri ini merupakan indikator positif perkembangan moral yang perlu didukung dan dikuatkan lebih lanjut oleh guru maupun orang tua. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Janah dkk., 2023) bahwa salah pergaulan dapat memengaruhi perilaku sosial peserta didik, namun kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku merupakan faktor protektif yang penting.

7. Pengaruh Gadget dan Media Sosial

AT mengaku menggunakan HP selama satu hingga dua jam per malam, yaitu sekitar pukul 20.00 hingga 21.00 setelah menyelesaikan kegiatan mengaji. Ia menyebutkan bahwa siang hari digunakan untuk bersih-bersih rumah dan

tidur siang, sedangkan kegiatan belajar dilakukan saat pulang sekolah di siang hari:

"Kalau siang saya bersih-bersih rumah tuh, terus langsung tidur. Dari jam 8 gitu, satu jam saya main HP, nanti tidur. Belajar siang, pas pulang sekolah."

Dibandingkan dengan beberapa peserta didik lain, pola penggunaan HP AT terbilang yang lebih teratur. Waktu belajar yang dilakukan di siang hari menunjukkan kebiasaan yang positif, dan penggunaan HP yang dibatasi hanya di malam hari setelah mengaji menunjukkan adanya rutinitas harian yang cukup terstruktur. Meskipun demikian, durasi penggunaan gadget satu hingga dua jam per hari tetap berpotensi memengaruhi kosakata dan pola interaksi AT, terutama jika konten yang diakses tidak sesuai dengan usianya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu KR bahwa gadget secara umum berpengaruh terhadap emosi dan bahasa peserta didik, termasuk munculnya kata-kata yang tidak pantas dalam percakapan sehari-hari.

f. NANA

Wawancara dilakukan kepada NANA, siswi kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang, pada tanggal 9 Juni 2026. Berikut ini hasil wawancara yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara.

1. Perilaku Sopan Santun terhadap Guru

Berdasarkan hasil wawancara, NANA menyatakan bahwa dirinya selalu menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru di kelas, termasuk saat meminta izin keluar untuk ke toilet. Ia memberikan contoh konkret dari kebiasaan yang ia terapkan:

"Permisi Bu, saya mau izin ke WC."

NANA menegaskan bahwa ia tidak pernah langsung meninggalkan kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Menurutnya, tindakan keluar kelas tanpa izin adalah hal yang tidak diperbolehkan dan ia menyadari hal tersebut sepenuhnya.

2. Perilaku Sopan Santun terhadap Teman Sebaya

Dalam hal interaksi dengan teman sebaya, NANA menyatakan bahwa dirinya memperlakukan teman dengan baik, seperti mengajak bermain, mengobrol, dan membeli jajanan bersama. Hal ini mencerminkan kemampuan sosialisasi yang cukup baik dari NANA di lingkungan pertemanan sehari-hari.

Namun, ketika ditanya lebih lanjut secara jujur, NANA mengakui pernah satu kali terlibat dalam bercandaan yang berujung tersinggung di antara teman-temannya. Ia menyebutkan bahwa insiden tersebut melibatkan olok-olok nama orang tua dan sempat menyebabkan perselisihan.

NANA sendiri menilai bahwa perilaku tersebut tidak baik dan menyatakan bahwa seharusnya sesama teman harus saling berbaik satu sama lain.

Ibu KR mengonfirmasi bahwa di kelas VI C, konflik antar teman yang dipicu oleh bercandaan yang keablasan memang kerap terjadi. Menurutnya, peserta didik pada umumnya menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik, namun karena sudah menjadi kebiasaan dalam pergaulan, perilaku tersebut tetap berulang. Kondisi ini relevan dengan temuan (Laurentius dkk., 2025) bahwa lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal yang mendorong terjadinya degradasi moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar.

3. Pemahaman tentang Pentingnya Sopan Santun

NANA menyatakan bahwa ia memahami pentingnya sopan santun, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Penerapan sopan santun yang ia sebutkan antara lain berkata sopan kepada teman, meminta permissi kepada guru, serta mengobrol dengan cara yang santun. Dalam konteks lingkungan sekolah, NANA menunjukkan kesadaran bahwa aturan-aturan seperti meminta izin sebelum keluar kelas dan menjaga tutur kata merupakan bagian dari nilai sopan santun yang harus dijaga.

Meskipun demikian, berdasarkan triangulasi dengan pernyataan Ibu KR, pemahaman kognitif NANA tentang sopan santun belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ibu KR menyatakan bahwa peserta didik pada umumnya paham akan pentingnya sopan santun, namun karena kebiasaan berbicara yang sudah terbentuk dalam pergaulan, nilai tersebut tidak selalu diimplementasikan secara konsisten. Hal ini sesuai dengan temuan (Nurlita, 2024) bahwa pemahaman kognitif tentang nilai moral tidak selalu berbanding lurus dengan implementasinya dalam perilaku sehari-hari.

4. Peran Keluarga dalam Pembentukan Sopan Santun

NANA menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan nilai-nilai sopan santun di rumah. Contoh yang ia sebutkan antara lain berbicara dengan sopan kepada orang tua, menjaga nada suara agar tidak meninggi, serta mengobrol dengan santun kepada seluruh anggota keluarga. NANA juga mengungkapkan bahwa ia selalu meminta izin terlebih dahulu kepada saudara atau orang tuanya sebelum mengambil makanan atau minuman yang tidak diketahui pemiliknya.

NANA mengakui pernah satu kali berbicara dengan nada tinggi kepada orang tuanya ketika terpancing emosi,

namun ia sendiri menyadari bahwa hal tersebut tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan orang tua telah terinternalisasi dengan cukup baik, setidaknya pada tataran kognitif.

Terkait hubungan dengan saudara di rumah, NANA menyatakan bahwa dulu ia sering berselisih dengan saudaranya karena berebut HP, namun saat ini hubungan keduanya sudah membaik. Kondisi ini menggambarkan adanya proses perkembangan sosial yang positif dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nurlita, 2024), pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak, dan keteladanan yang diberikan dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi pembentukan karakter sopan santun peserta didik.

5. Peran Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Sopan Santun

NANA mengakui bahwa guru kelas, Ibu KR, sering menasihati tentang sopan santun di kelas. Nasihat yang sering diberikan antara lain agar peserta didik tidak ribut saat proses pembelajaran berlangsung, serta memperhatikan guru saat sedang menjelaskan pelajaran. NANA menyebutkan bahwa setelah diberikan nasihat, peserta didik memang akan

diam untuk sesaat, namun setelah beberapa waktu suasana kelas cenderung kembali ribut.

Pernyataan NANA ini sejalan dengan keterangan Ibu KR yang secara aktif memberikan nasihat setiap hari, baik di awal pembelajaran maupun saat perilaku peserta didik mulai menyimpang. Ibu KR menyatakan bahwa upaya pembinaan sopan santun di sekolah juga didukung melalui kegiatan majelis taklim setiap hari Jumat, ceramah, serta pembiasaan membaca surah Yasin sebelum memulai pembelajaran. Kondisi ini mendukung pandangan (Salsabila dkk., 2025) bahwa guru memiliki peran penting sebagai evaluator moral, namun keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada konsistensi dukungan dari seluruh pihak, termasuk lingkungan keluarga.

6. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku

NANA mengakui bahwa teman sebaya turut memengaruhi sikapnya, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh positif yang ia rasakan adalah dorongan untuk berbuat kebaikan kepada sesama teman. Sedangkan pengaruh negatif yang pernah ia alami adalah terlibat dalam olok-olokan, yang menurutnya sudah tidak lagi terjadi saat ini.

Pengakuan NANA bahwa ia pernah mengikuti perilaku negatif teman sebayanya menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam pergaulan memiliki dampak nyata terhadap perilakunya. Ibu KR juga membenarkan bahwa pengaruh teman sebaya di kelas VI C sangat kuat, baik ke arah positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan temuan (Janah dkk., 2023) bahwa salah pergaulan sangat memengaruhi perilaku sosial peserta didik, namun kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku merupakan faktor protektif yang penting bagi perkembangan moral peserta didik.

7. Pengaruh Gadget dan Media Sosial

NANA menyatakan bahwa ia memiliki HP dan menggunakannya setiap hari. Ia menyebutkan bahwa durasi penggunaan HP dibatasi antara satu hingga dua jam per hari, yakni dari sekitar pukul 13.00 hingga 14.00. Pembatasan tersebut dilakukan atas inisiatif dirinya sendiri, bukan atas perintah orang tua. NANA juga mengakui bahwa pada malam hari ia kadang masih menggunakan HP, meskipun hanya sebentar, dan ia mengaku jarang belajar di rumah.

Penggunaan HP yang relatif terbatas secara durasi, namun tetap terjadi setiap hari, berpotensi memengaruhi kosakata dan pola interaksi NANA, terutama jika konten yang diakses tidak sesuai dengan usianya. Ibu KR menyatakan bahwa

gadget secara umum berpengaruh terhadap emosi dan bahasa peserta didik, termasuk munculnya kata-kata yang tidak pantas dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan pandangan (Janah dkk., 2023) bahwa pengaruh media sosial merupakan salah satu faktor teknologi yang berkontribusi terhadap penurunan moral sopan santun peserta didik sekolah dasar.

3) Perspektif Orang Tua

Berdasarkan keterangan dari orang tua peserta didik yang diwawancarai, sebagian orang tua mengakui bahwa mereka telah berupaya mengajarkan sopan santun di rumah, namun keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja membuat pengawasan terhadap perilaku anak menjadi kurang maksimal.

a. Ibu PT

Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juni 2026 terhadap Ibu PT, selaku ibu kandung dari NANA, salah satu peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Wawancara difokuskan pada empat aspek utama sesuai pedoman wawancara orang tua, yaitu: (1) pola asuh dan pendidikan sopan santun di rumah, (2) keteladanan orang tua, (3) pengawasan pergaulan dan penggunaan gadget, serta (4) pandangan terhadap lingkungan sosial anak.

1. Pola Asuh dan Pendidikan Sopan Santun di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu PT menyatakan bahwa ia telah berupaya mendidik NANA dalam hal sopan santun dengan cara menyuruh anaknya NANA cara secara sopan, terutama kepada orang tua dan guru. Hal ini terungkap dari pernyataan beliau:

"Kalau ngomong ya... yang sopan aja."

Pola asuh yang diterapkan bersifat instruktif, di mana orang tua memberikan arahan lisan kepada anak tentang bagaimana seharusnya berperilaku.

Kondisi ini sesuai dengan temuan (Janah dkk., 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap pendidikan akhlak anak berdampak langsung pada perilaku mereka di sekolah.

2. Keteladanan Orang Tua

Dalam aspek pemberian teladan, Ibu PT menegaskan bahwa beliau memberikan nasihat secara langsung kepada NANA.

" Ya kalau nggak ada orang ya dinasihati, kalau nggak ada orang nggak juga sih."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembinaan sopan santun di rumah belum dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Keterbatasan keteladanan ini sejalan dengan pandangan (Susanti dkk., 2025) yang menegaskan bahwa

degradasi moral pada peserta didik antara lain disebabkan oleh kurangnya keteladanan dari figur yang seharusnya menjadi panutan, termasuk orang tua. Jika anak tidak menyaksikan secara langsung praktik sopan santun yang konsisten dari orang tuanya, maka internalisasi nilai tersebut akan mengalami hambatan yang signifikan.

3. Pengawasan Pergaulan dan Penggunaan Gadget

Terkait pengawasan pergaulan, Ibu PT menyatakan bahwa ia membatasi waktu bermain anak di luar rumah dengan mewajibkan NANA masuk ke rumah saat menjelang sore hari. Beliau menyatakan:

"Di rumah itu kalau sudah sore, kalau keluar ya suruh masuk."

Hal ini menunjukkan adanya upaya pembatasan pergaulan fisik di lingkungan sekitar. Namun, dalam hal penggunaan gadget, Ibu PT mengakui adanya kesenjangan antara aturan yang ditetapkan dan implementasinya. Beliau menyatakan telah berusaha membatasi penggunaan HP, tetapi NANA tidak mematuhi pembatasan tersebut:

"Nah sering kubilang itu, dianya yang nggak mendengar... Iya, dia tetap main HP aja."

Pernyataan ini mengindikasikan lemahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget oleh anak, yang dapat berimplikasi pada paparan konten yang tidak sesuai usia.

Kondisi ini selaras dengan temuan (Yunita Purwasih, 2023) bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol merupakan salah satu faktor teknologi yang paling berpengaruh terhadap degradasi moral sopan santun peserta didik di era digital. Gadget yang digunakan tanpa pengawasan berpotensi mengekspos anak pada bahasa, konten, dan pola interaksi yang tidak mencerminkan nilai sopan santun.

4. Pandangan terhadap Lingkungan Sosial Anak

Mengenai lingkungan pertemanan NANA, Ibu PT menyatakan bahwa anaknya bergaul di lingkungan yang relatif terbatas dan dekat, yaitu hanya dengan teman-teman di sekitar rumah:

"Temannya, tuh yang sebelah rumah aja itu."

Ibu PT menilai lingkungan pertemanan tersebut baik-baik saja dan tidak menjadi sumber pengaruh negatif.

Menariknya, terdapat pernyataan yang berbeda antara pernyataan orang tua dan peserta didik mengenai hubungan NANA dengan saudaranya. NANA sebelumnya menyatakan bahwa hubungannya dengan sang kakak akur,

namun Ibu PT mengungkapkan bahwa keduanya sesungguhnya sering berselisih:

"Sering... Iya."

Kondisi perselisihan dengan saudara ini, meskipun kini kakak NANA telah bersekolah di Sulawesi, menggambarkan bahwa dinamika relasi dalam keluarga pernah mengandung unsur konflik yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial anak.

Situasi di mana NANA kini tinggal seorang diri tanpa saudara di rumah, sementara kedua orang tuanya memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak, menciptakan kondisi kurangnya pengawasan yang intensif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nurlita, 2024), anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan dan pendampingan dari orang tua cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam perkembangan moral mereka.

b. Ibu LS

Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juni 2026 terhadap Ibu LS, selaku ibu kandung dari MSHA, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Wawancara difokuskan pada empat aspek utama sesuai pedoman wawancara orang tua, yaitu: (1) pola asuh dan pendidikan sopan santun di rumah, (2) keteladanan orang tua, (3) pengawasan pergaulan dan

penggunaan gadget, serta (4) pandangan terhadap lingkungan sosial anak.

1. Pola Asuh dan Pendidikan Sopan Santun di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu LS mengungkapkan bahwa mendidik MSHA dalam hal sopan santun memerlukan pendekatan yang hati-hati, mengingat karakter MSHA sebagai anak laki-laki. Beliau menyatakan: *"Ya, karena dia laki-laki kan, kita nggak boleh nada tinggi... nggak boleh dilepas."*

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran Ibu LS bahwa pola komunikasi yang digunakan harus disesuaikan dengan karakter anak, dengan menghindari nada tinggi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh MSHA.

Ibu LS juga menyadari bahwa keberhasilan pendidikan sopan santun sangat bergantung pada respons anak itu sendiri, sebagaimana diungkapkan:

"Tergantung dia gimana nanggapinnya."

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pembinaan telah dilakukan, hasilnya tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh orang tua dan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal anak. Kondisi ini relevan dengan pandangan (Nurlita, 2024) bahwa keberhasilan pola asuh dalam

membentuk moral anak juga dipengaruhi oleh faktor internal anak, seperti kesadaran diri dan kontrol emosi.

2. Keteladanan Orang Tua

Dalam aspek keteladanan, Ibu LS menyatakan bahwa dirinya berperan sebagai figur utama di rumah yang menjadi contoh bagi MSHA. Beliau menyebutkan:

"Ya seperti si kapten di rumah... seperti apa layak di rumah, itu yang diturut sama dia."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Ibu LS secara sadar menjadikan diri sendiri sebagai teladan bagi anaknya, dengan keyakinan bahwa perilaku yang ia tunjukkan di rumah akan diikuti oleh MSHA.

Salah satu contoh keteladanan konkret yang disebutkan Ibu LS adalah pembiasaan salat tepat waktu. Beliau menyatakan:

"Shalat tuh dengar azan, langsung. Kalau dia belum bergerak, kita marahin dia."

Praktik keteladanan yang disertai dengan penegakan aturan seperti ini merupakan bentuk pembinaan karakter yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Susanti dkk., 2025), keteladanan dari figur orang tua merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam pembentukan moral anak,

dan ketiadaan keteladanan menjadi salah satu penyebab utama degradasi moral peserta didik.

Meskipun demikian, Ibu LS juga mengakui bahwa MSHA tidak selalu konsisten dalam mengikuti pembiasaan yang diajarkan:

"Kadang juga dia lalai tuh."

Pengakuan ini menunjukkan bahwa meskipun keteladanan orang tua telah diberikan, implementasinya pada diri anak masih belum sepenuhnya stabil.

3. Pengawasan Pergaulan dan Penggunaan Gadget

Ibu LS menyatakan bahwa dirinya secara aktif memantau pergaulan MSHA setiap hari. Salah satu aturan yang diterapkan adalah kewajiban MSHA untuk meminta izin sebelum pergi ke mana pun:

"Setiap dia mau ke mana, harus pamit sama orang rumah, sama siapapun, pokoknya harus izin... Kalau dia mau ke mana, saya ngantar."

Penerapan aturan izin ini mencerminkan tingkat pengawasan orang tua yang cukup ketat terhadap mobilitas fisik anak.

Terkait penggunaan gadget, Ibu LS juga melakukan pemantauan secara aktif, termasuk memantau grup

percakapan dan teman-teman yang berinteraksi dengan MSHA melalui perangkat digital:

"Di HP juga iya dipantau sering... Entah dari grup, WA, dengan dia main, main dengan siapa."

Upaya pemantauan digital ini menunjukkan kepedulian orang tua yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar pengawasan fisik.

Namun demikian, dalam hal pembatasan durasi penggunaan HP, Ibu LS mengakui adanya kesenjangan antara aturan yang ditetapkan dan kepatuhan MSHA:

"Kalau batasan itu dia pintar ngakalin. Batasan selalu dikasih, cuma selalu tidak diiniin... Main lagi."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa MSHA memiliki kecenderungan untuk mencari celah dari aturan yang ditetapkan, dan pembatasan waktu penggunaan gadget belum dapat diterapkan secara efektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Yunita Purwasih, 2023) bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol secara konsisten merupakan salah satu faktor teknologi yang berkontribusi signifikan terhadap degradasi moral sopan santun peserta didik di era digital.

3. Pandangan terhadap Lingkungan Sosial Anak

Mengenai lingkungan sosial MSHA, Ibu LS mengungkapkan bahwa MSHA termasuk anak yang jarang keluar rumah dan memiliki pergaulan yang sangat terbatas. Beliau menyatakan:

"Dia karena orangnya nggak pernah keluar rumah... jadi jarang main keluar, orang-orang rumah aja."

MSHA bahkan jarang mengunjungi teman-temannya:

"Kalau dia mau berteman, ya, dia ke rumah temannya. Tapi itu pun jarang, sebulan dua bulan itu belum tentu juga."

Berdasarkan keterangan Ibu LS, aktivitas MSHA di luar pembelajaran sekolah sebagian besar dihabiskan di dalam rumah, dengan dua aktivitas utama: berinteraksi di lingkungan rumah dan menggunakan HP. Kondisi ini memiliki dua sisi yang perlu dicermati. Di satu sisi, keterbatasan pergaulan fisik meminimalkan risiko pengaruh negatif dari lingkungan luar. Di sisi lain, waktu yang banyak dihabiskan bersama gadget di dalam rumah tanpa pengawasan yang efektif terhadap batas waktu justru berpotensi meningkatkan paparan konten digital yang tidak selalu positif.

(Janah dkk., 2023) menyatakan bahwa pengaruh media sosial dan konten digital merupakan salah satu faktor teknologi yang memengaruhi penurunan moral sopan santun peserta didik sekolah dasar. Ketika aktivitas sosial fisik yang terbatas digantikan dengan interaksi virtual yang minim pengawasan, risiko degradasi nilai sopan santun melalui jalur digital menjadi lebih besar.

c. Ibu BL

Wawancara dilakukan terhadap Ibu BL, selaku ibu kandung dari MMI, salah satu peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Wawancara difokuskan pada empat aspek utama sesuai pedoman wawancara orang tua, yaitu: (1) pola asuh dan pendidikan sopan santun di rumah, (2) keteladanan orang tua, (3) pengawasan pergaulan dan penggunaan gadget, serta (4) pandangan terhadap lingkungan sosial anak.

1. Pola Asuh dan Pendidikan Sopan Santun di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu BL menyatakan bahwa sejak awal ia telah menanamkan nilai sopan santun kepada MMI. Menurutnya, sopan santun MMI sebenarnya pernah tergolong tinggi sebelum ia memasuki kelas 3 SD. Ibu BL menjelaskan:

"Kalau untuk masalah sopan santun itu sebenarnya ketat, Mbak. Cuma karena seiring berjalannya waktu,

sebenarnya dalam sopan santunnya itu timbulnya di saat dia merasa terintimidasi di lingkungan sekolah."

Perubahan sikap MMI mulai terlihat ketika ia duduk di kelas 3, saat terjadi pergantian kepala sekolah yang menyebabkan guru-guru sering bergonta-ganti masuk ke kelas. Ibu BL menjelaskan bahwa kondisi tersebut menciptakan situasi yang tidak kondusif sehingga anaknya merasa terintimidasi oleh sesama teman yang dipengaruhi oleh lingkungan paguyuban. Merespons situasi tersebut, Ibu BL mengaku mengajarkan MMI untuk membalas perlakuan yang menyakiti dirinya:

"Saya nggak pernah mengajarkan anak saya untuk memulai duluan, cuma di saat kamu merasa tertindas, di saat kamu merasa terancam, lawan."

Bahkan lebih lanjut beliau menyebutkan:

"Kalau kamu dicubit, tempeleng. Kalau kamu ditempeleng, kamu tinju."

Pendekatan defensif ini menunjukkan adanya perubahan pola asuh yang beralih dari orientasi kesabaran menuju respons agresif sebagai bentuk perlindungan diri. Meskipun memiliki niat untuk melindungi anaknya, pola ini berpotensi memperkuat perilaku agresif sebagai respons terhadap konflik sosial, yang pada gilirannya dapat

berkontribusi pada penurunan moral sopan santun anak. Hal ini relevan dengan temuan (Nurlita, 2024) yang menyatakan bahwa pola asuh yang kurang terencana dapat mempengaruhi perkembangan moral anak secara tidak langsung. Adapun dalam keseharian di rumah, Ibu BL menegaskan bahwa aturan komunikasi keluarganya cukup ketat, sebagaimana diakuinya:

"Didikan ayahnya tuh lumayan seperti didikan VOC lah."

Pernyataan ini mencerminkan bahwa di lingkungan keluarga diterapkan disiplin yang tinggi, sehingga masalah sopan santun MMI lebih banyak dipicu oleh lingkungan luar, bukan dari dalam keluarga itu sendiri.

2. Keteladanan Orang Tua

Dalam aspek pemberian teladan, Ibu BL mengungkapkan bahwa ia mengajarkan cara menghargai orang lain kepada seluruh anak-anaknya, termasuk MMI:

"Pokoknya saya ajarkan itu gimana dulu caramu menghargai orang tuamu di rumah, saudaramu, kakakmu yang lebih tinggi, dan juga teman-temanmu. Dari cara dia berbicara aja kita sudah bisa tahu kan sopan santun dia seperti apa."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ibu BL secara sadar menjadikan komunikasi dan cara berbicara sebagai

tolak ukur utama dalam menilai sopan santun anak. Keteladanan yang diberikan berfokus pada nilai menghargai orang lain dalam hierarki sosial keluarga, mulai dari orang tua, kakak, hingga teman sebaya.

Ibu BL juga menambahkan bahwa ketiga kakak MMI dan adiknya tidak pernah menunjukkan perilaku yang sama dengan MMI saat ini. Ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku MMI bukan merupakan cerminan dari pola keteladanan keluarga, melainkan lebih dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Susanti dkk., 2025) bahwa degradasi moral tidak selalu disebabkan oleh lemahnya keteladanan orang tua, tetapi juga dapat dipicu oleh faktor lingkungan sekolah dan tekanan sosial yang dialami anak.

3. Pengawasan Pergaulan dan Penggunaan Gadget

Terkait pengawasan, Ibu BL menyatakan bahwa sebelum terjadinya suatu insiden yang ia sebut sebagai "demo di SD 003", dirinya melakukan pemantauan secara sangat intensif terhadap MMI:

"Mulai dari mata saya terbuka sampai tertutup pun saya memantau anak saya ke mana pun, kegiatan futsalnya, sekolahnya, maupun dia bermain di lingkungan sekitar rumah pun saya pantau."

Pengawasan fisik yang dilakukan Ibu BL mencakup pembatasan radius bermain di sekitar rumah, konfirmasi langsung kepada guru saat ada kegiatan sekolah, dan penjemputan jika anak terlambat pulang lebih dari 10 hingga 15 menit. Namun, setelah insiden tersebut, Ibu BL mengaku mulai merenggangkan pengawasannya karena merasa ditakut-takuti oleh orang sekitar. Dalam hal pergaulan, Ibu BL lebih memilih agar teman-teman MMI datang ke rumah daripada MMI yang mendatangi teman-temannya. Beliau menyatakan:

"Karena saya bisa memantau terus ucapan-ucapannya sih yang paling saya anu tuh ucapannya."

Strategi ini mencerminkan upaya kontrol lingkungan yang cukup ketat dengan menempatkan anak dalam zona pantau orang tua. Terkait penggunaan gadget, Ibu BL menyatakan bahwa pada kelas 5 MMI sama sekali tidak diperbolehkan memegang HP pribadi. Semua komunikasinya harus melalui orang tua. Barulah di kelas 6, atas alasan kebutuhan pembelajaran seperti tugas sekolah, rekam, dan pertemuan daring, MMI diberikan HP dan nomor pribadi. Ibu BL menegaskan:

"Saya sangat-sangat membatasi. Bahkan MMI sempat saya nggak kasih HP sebenarnya."

Pembatasan waktu yang ditetapkan adalah 3 jam per hari di hari sekolah, dan lebih longgar di hari libur. Namun Ibu BL mengakui bahwa di kelas 6 ini MMI sudah lebih leluasa menggunakan HP dengan dalih tugas sekolah, sehingga kontrol orang tua menjadi kurang efektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Yunita Purwasih, 2023) bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol secara konsisten merupakan salah satu faktor teknologi yang berkontribusi signifikan terhadap degradasi moral sopan santun peserta didik di era digital.

4. Pandangan terhadap Lingkungan Sosial Anak

Mengenai lingkungan sosial, Ibu BL secara tegas menyatakan bahwa sumber utama perubahan perilaku MMI bukan berasal dari lingkungan sekitar rumah, melainkan dari lingkungan sekolah:

"Kalau menurut saya pribadi sebagai orang tuanya tuh, itu sebenarnya dari lingkungan sekolahnya, dari dalam sekolah."

Hal ini diperkuat oleh perbandingan perilaku MMI dengan ketiga kakak dan adiknya yang bersekolah di sekolah yang sama namun tidak menunjukkan masalah serupa. Ibu BL juga menambahkan bahwa untuk hal berbicara kotor atau

tidak sopan, semua anak-anaknya tidak pernah melakukan hal tersebut di lingkungan rumah.

Berkenaan dengan rencana ke depan, MMI direncanakan akan melanjutkan pendidikan ke pesantren (pondok) setelah lulus SD, sesuai dengan keinginannya sendiri sejak kelas 2. Ibu BL menyebutkan bahwa ia juga membiasakan MMI untuk mandiri, termasuk mengaji dan salat tepat waktu sebagai persiapan kehidupan di pesantren: *"Segala sesuatu tuh harus kita pelajari dari rumah. Jadi akhirnya nanti kamu terbiasa di luar sana gitu loh untuk mandiri."*

Pandangan ini menunjukkan komitmen keluarga dalam mempersiapkan karakter dan kemandirian anak meskipun di tengah tantangan yang dihadapi. Dukungan keluarga seperti ini, sebagaimana dikemukakan oleh (Sudarsono dkk., 2021), merupakan faktor protektif penting yang dapat membantu anak kembali ke jalur moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

d. Ibu RS

Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Mei 2026 terhadap Ibu RS, selaku ibu kandung dari DSA, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Wawancara difokuskan pada empat aspek utama sesuai pedoman wawancara orang tua, yaitu: (1)

pola asuh dan pendidikan sopan santun di rumah, (2) keteladanan orang tua, (3) pengawasan pergaulan dan penggunaan gadget, serta (4) pandangan terhadap lingkungan sosial anak.

1. Pola Asuh dan Pendidikan Sopan Santun di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu RS mengungkapkan bahwa upaya mendidik DSA dalam hal sopan santun dilakukan secara langsung melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan:

"Mengajarkan dan memberikan arahan serta selalu menasihatinya. Mengajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya berkata tolong, maaf, dan terima kasih."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu RS menerapkan pendekatan pembiasaan nilai-nilai kesantunan melalui interaksi langsung dalam lingkungan keluarga. Penggunaan kata-kata dasar seperti tolong, maaf, dan terima kasih merupakan fondasi awal pembentukan karakter sopan santun yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aini & Ramadan, 2024) bahwa karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik formal maupun nonformal,

yang mencakup sifat-sifat mulia seperti baik, beradab, dan rendah hati.

Lebih lanjut, Ibu RS menyampaikan bahwa pendidikan sopan santun tidak hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga dengan memberikan arahan langsung mengenai batasan-batasan perilaku yang dapat dicontoh atau perlu dihindari oleh DSA. Hal ini mencerminkan pola asuh yang bersifat otoritatif dan cukup terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak di lingkungan rumah.

2. Keteladanan Orang Tua

Dalam aspek keteladanan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu RS secara sadar berperan sebagai figur yang memberikan contoh perilaku kepada DSA.

"Sebagai orang tua, saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada DSA. Saya mengajarkan untuk berbicara sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap baik kepada orang lain. Menurut saya, anak lebih mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya daripada hanya mendengarkan nasihat saja."

Sebagaimana dikemukakan oleh (Susanti dkk., 2025), keteladanan dari figur orang tua merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam pembentukan moral anak, dan ketiadaan keteladanan menjadi salah satu penyebab

utama degradasi moral peserta didik. Dalam konteks ini, Ibu RS telah berupaya untuk menjadi model perilaku yang positif bagi DSA, meskipun implementasinya di lingkungan sekolah masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

3. Pengawasan Pergaulan dan Penggunaan Gadget

Dalam aspek pengawasan pergaulan dan penggunaan gadget, Ibu RS mengungkapkan bahwa dirinya menerapkan aturan pembatasan yang cukup ketat. Beliau menyatakan:

"Membatasi penggunaan gadget, main hanya boleh 3-4 jam sehari, siang dan malam, dan jika ada teman yang terlihat kurang sopan (berkata kasar) atau membawa pengaruh kurang baik, segera memberikan arahan kepada anak untuk jangan gampang terpengaruh."

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya upaya pengawasan yang terstruktur dari Ibu RS, baik dalam hal penggunaan perangkat digital maupun dalam hal pergaulan sosial anak. Pembatasan penggunaan gadget selama 3 hingga 4 jam per hari menunjukkan kesadaran orang tua terhadap potensi dampak negatif teknologi terhadap perilaku anak. Hal ini relevan dengan temuan (Yunita Purwasih, 2023) bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol secara konsisten merupakan salah satu faktor teknologi yang

berkontribusi signifikan terhadap degradasi moral sopan santun peserta didik di era digital.

Selain pembatasan waktu penggunaan gadget, Ibu RS juga secara aktif memantau lingkungan pergaulan DSA. Ketika menemukan teman yang berperilaku kurang sopan atau membawa pengaruh negatif, beliau langsung memberikan arahan kepada DSA agar tidak mudah terpengaruh. Pendekatan ini mencerminkan pola pengasuhan yang responsif dan proaktif terhadap potensi pengaruh lingkungan sosial.

Namun demikian, data dari wawancara dengan DSA sendiri menunjukkan bahwa meskipun aturan pembatasan gadget telah ditetapkan di rumah, ada kalanya DSA tetap melanjutkan penggunaan HP ketika orang tua tidak berada di dekatnya:

"Saya main HP di rumah itu setiap hari, tapi ada batasannya, tapi kadang juga suka tetap lanjut main kalau gaada mama."

Adanya celah dalam aturan tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan orang tua, meskipun sudah cukup ketat, belum sepenuhnya dapat dikontrol secara konsisten dalam praktiknya. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Janah dkk., 2023) bahwa pengaruh gadget dan

media sosial menjadi salah satu faktor penyebab penurunan moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar.

4. Pandangan terhadap Lingkungan Sosial Anak

Mengenai pandangan terhadap lingkungan sosial DSA, Ibu RS menyatakan:

"Ya dan Sejauh ini masih aman."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Ibu RS menilai kondisi lingkungan sosial DSA secara umum masih dalam kategori aman dan tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan. Ibu RS memandang bahwa pergaulan DSA di lingkungan sekitar rumah masih dapat dipantau dan tidak menjadi sumber kekhawatiran utama.

Penilaian yang relatif positif dari orang tua terhadap lingkungan sosial anak ini perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan data dari perspektif guru dan peserta didik. Berdasarkan data wawancara dengan DSA, terdapat kecenderungan bahwa teman sebaya memberikan lebih banyak pengaruh negatif daripada positif:

"Kadang-kadang terpengaruh, kadang-kadang nggak."

Soalnya kebanyakan temannya DSA tuh, biasanya lihatnya ya pengaruhnya buruk semua sih. Jarang ada yang pengaruhnya baik."

Kesenjangan antara pandangan orang tua dan pengakuan peserta didik ini menunjukkan bahwa kontrol sosial di luar rumah tidak seluruhnya dapat terdeteksi oleh orang tua. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sari, 2025), krisis moral di kalangan pelajar sering disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial dan minimnya panutan di lingkungan terdekat.

e. Ibu NEW

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2026 terhadap Ibu NEW, selaku ibu kandung dari NEZA, peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Ibu NEW merupakan orang tua tunggal yang menjalani perannya sendirian sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan keempat anaknya. Wawancara difokuskan pada empat aspek utama sesuai pedoman wawancara orang tua, yaitu: (1) pola asuh dan pendidikan sopan santun di rumah, (2) keteladanan orang tua, (3) pengawasan pergaulan dan penggunaan gadget, serta (4) pandangan terhadap lingkungan sosial anak.

1. Pola Asuh dan Pendidikan Sopan Santun di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NEW mengungkapkan bahwa dirinya mendidik NEZA dengan menerapkan pembiasaan nilai-nilai sopan santun secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan:

"Saya selalu mengajarkan anak untuk menyapa orang yang ditemui, berbicara dengan lemah lembut dan menghormati orang yang lebih tua. Saya juga selalu memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari agar anak bisa menirunya. Saya selalu berbicara sopan santun dengan pasangan atau orang lain di depan anak, saya juga mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih, permisi dan maaf agar anak terbiasa melihat dan menirunya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu NEW menerapkan pendekatan keteladanan langsung sebagai metode utama dalam mendidik NEZA. Beliau tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga secara konsisten mencontohkan perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari di hadapan anak. Pengajaran penggunaan kata-kata dasar kesantunan seperti terima kasih, permisi, dan maaf mencerminkan upaya membangun kebiasaan positif sejak dini pada diri anak.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Aini & Ramadan, 2024) bahwa karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik formal maupun nonformal, yang mencakup sifat-sifat mulia seperti baik, beradab, dan rendah hati. Keteladanan yang diberikan orang tua secara langsung merupakan salah satu

metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak.

Hal yang menarik dalam temuan ini adalah bahwa meskipun Ibu NEW menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dengan keterbatasan waktu karena harus bekerja, beliau tetap berupaya menjaga kualitas pembinaan karakter anak melalui keteladanan yang konsisten. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa dedikasi orang tua tunggal dalam mendidik anak tidak selalu lebih rendah dibandingkan keluarga lengkap, meskipun tantangan yang dihadapi jauh lebih besar.

2. Keteladanan Orang Tua

Dalam aspek keteladanan, Ibu NEW secara tegas menyatakan bahwa dirinya selalu berusaha memberikan contoh perilaku sopan santun secara langsung di hadapan anak-anaknya. Beliau menjelaskan bahwa keteladanan tersebut diwujudkan dalam cara berbicara yang lembut kepada orang lain, termasuk kepada sesama orang dewasa di depan anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Susanti dkk., 2025), keteladanan dari figur orang tua merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam pembentukan moral anak, dan ketiadaan keteladanan menjadi salah satu penyebab

utama degradasi moral peserta didik. Dalam kasus NEZA, upaya keteladanan yang konsisten dari Ibu NEW tampaknya telah memberikan pengaruh positif, sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuan kognitif NEZA yang cukup baik dalam memahami nilai sopan santun. NEZA bahkan mampu mengungkapkan landasan nilai yang mendalam saat diwawancarai, yaitu dengan menyatakan bahwa adab lebih penting daripada ilmu.

3. Pengawasan Pergaulan dan Penggunaan Gadget

Dalam aspek pengawasan, Ibu NEW mengungkapkan bahwa dirinya secara aktif memantau pergaulan NEZA dan menerapkan aturan mengenai penggunaan gadget. Beliau menyatakan:

"Saya selalu bertanya dengan siapa anak saya bermain, ke mana ia pergi dan saya juga harus mengenal teman anak-anak saya. Saya mengajarkan anak saya untuk membedakan teman yang baik dan kurang baik, mengajak berdiskusi tentang hal-hal yang boleh maupun tidak boleh dilakukan."

Pernyataan tersebut menggambarkan pola pengawasan yang cukup komprehensif dari Ibu NEW. Beliau tidak hanya memantau aktivitas fisik anak, tetapi juga berupaya membangun kemampuan penilaian kritis NEZA terhadap lingkungan pergaulannya melalui diskusi.

Pendekatan diskusi terbuka tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan merupakan strategi yang lebih efektif dibandingkan sekadar pelarangan, karena membantu anak mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri. Terkait penggunaan gadget, Ibu NEW juga menyatakan:

"Ya, saya membatasi waktu penggunaan HP, misalnya hanya memakainya sampai batas waktu yang ditentukan dan tidak boleh dipakai saat belajar atau mau tidur. Saya berusaha memastikan lingkungan tempat anak saya bermain adalah lingkungan yang positif."

Aturan pembatasan penggunaan gadget yang diterapkan Ibu NEW mencakup dua aspek penting: batasan waktu penggunaan dan larangan penggunaan pada saat-saat kritis seperti waktu belajar dan menjelang tidur. Aturan larangan saat belajar dan tidur menunjukkan kesadaran orang tua bahwa gadget dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kualitas istirahat anak.

4. Pandangan terhadap Lingkungan Sosial Anak

Mengenai pandangan terhadap lingkungan sosial NEZA, Ibu NEW menyatakan:

"Lingkungan yang baik membentuk karakter anak, jadi pilih lingkungan yang positif."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ibu NEW memiliki kesadaran yang baik tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan karakter anak. Beliau menempatkan pemilihan lingkungan yang positif sebagai salah satu prioritas dalam mendidik NEZA. Hal ini diwujudkan melalui upaya memastikan lingkungan bermain NEZA bersifat positif, sebagaimana disebutkan dalam pernyataan terkait pengawasan gadget di atas.

Pandangan Ibu NEW ini sejalan dengan temuan (Laurentius dkk., 2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan moral sopan santun anak, dan lingkungan yang kurang baik menjadi salah satu faktor terjadinya degradasi moral. Dengan menyadari pentingnya lingkungan positif dan secara aktif memantau pergaulan NEZA, Ibu NEW telah mengambil langkah preventif yang tepat.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa data dari perspektif guru menunjukkan bahwa NEZA masih menunjukkan perilaku ceplas-ceplos dan sering bercanda berlebihan di kelas, meskipun hal ini lebih banyak terjadi dalam konteks interaksi dengan teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan sosial di luar sekolah relatif terjaga berkat pengawasan orang tua,

pengaruh dinamika pergaulan di dalam lingkungan sekolah masih memberikan dampak tersendiri terhadap perilaku NEZA. Sebagaimana dikemukakan oleh (Janah dkk., 2023), pergaulan di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi moral sopan santun peserta didik.

Perlu juga dicatat bahwa sebagai orang tua tunggal yang bekerja, Ibu NEW menghadapi keterbatasan waktu pengawasan yang cukup signifikan. Meskipun upaya yang dilakukan sangat positif, keterbatasan ini berpotensi menciptakan celah pengawasan terhadap perilaku NEZA, terutama pada waktu-waktu ketika orang tua sedang bekerja. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nurlita, 2024) bahwa anak-anak dari keluarga orang tua tunggal menghadapi tantangan khusus yang dapat memengaruhi perkembangan moral mereka.

f. Ibu NWW

Wawancara juga dilakukan kepada Ibu NWW selaku orang tua AT peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Hasil wawancara dengan beliau memberikan gambaran tentang bagaimana peran orang tua dalam pembentukan moral sopan santun anak, serta faktor-faktor yang dipandang paling berpengaruh dari perspektif keluarga.

Dalam hal pembiasaan sopan santun di lingkungan keluarga, Ibu NWW menyampaikan bahwa beliau secara aktif menanamkan kebiasaan sopan santun kepada anaknya sejak dini. Beliau menyebutkan:

"Mencium tangan, atau membungkuk saat bertemu orang lebih tua atau saat masuk/keluar rumah. Berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar, sehingga anak meniru bahasa yang baik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu NWW secara konsisten menerapkan pembiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di rumah, melalui keteladanan langsung seperti mencium tangan saat bertemu orang yang lebih tua, berbicara dengan lemah lembut, serta mengajarkan anak untuk meniru perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Afdal, Mayasari Renni, dkk., 2024) bahwa pembentukan karakter dan etika penting untuk ditanamkan sejak dini, di mana peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan etika anak.

Terkait pengawasan pergaulan anak, Ibu NWW menyatakan bahwa beliau mengenal teman-teman anaknya dan secara aktif membatasi waktu bermain di luar. Beliau menyampaikan:

"Saya kenal teman-teman anak Saya, Saya batasi waktu bermain di luar."

Tindakan pengawasan yang dilakukan Ibu NWW ini mencerminkan kesadaran orang tua bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Dengan mengenal siapa saja teman-teman anaknya dan membatasi waktu bermain di luar, beliau berupaya meminimalkan risiko pengaruh negatif dari lingkungan sosial.

Mengenai penggunaan gadget dan media sosial, Ibu NWW menyebutkan bahwa beliau menerapkan aturan yang jelas terkait penggunaan HP. Beliau menyampaikan:

"Iya, anak boleh main HP saat pekerjaan sudah selesai dan memantau aplikasi apa aja yang boleh digunakan."

Aturan ini menunjukkan adanya pengawasan yang cukup terstruktur dari Ibu NWW terhadap akses digital anaknya. Anak diperbolehkan menggunakan HP hanya setelah menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya, dan orang tua juga memantau aplikasi apa saja yang digunakan. Upaya ini penting mengingat temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa gadget dan media sosial turut mempengaruhi bahasa dan perilaku peserta didik. Berkaitan dengan faktor yang paling berpengaruh terhadap sopan santun anak, Ibu NWW memberikan pandangan yang sangat relevan:

"Yang paling berpengaruh biasanya teman dekat bersekolah dan tetangga. Karena itu saya sering ngobrol dengan anak dan mengingatkan untuk memilih teman yang baik."

Pandangan Ibu NWW ini sejalan dengan temuan penelitian (Janah dkk., 2023) yang menyatakan bahwa faktor penyebab penurunan moral sopan santun peserta didik antara lain adalah pergaulan peserta didik yang salah, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan secara aktif berkomunikasi kepada anaknya dan mengingatkan untuk memilih teman yang baik, beliau berupaya mengimbangi pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu dapat dikontrol sepenuhnya.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 003 Sungai Kunjang, melalui wawancara dengan guru kelas VI C, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Triangulasi sumber dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai faktor-faktor penyebab menurunnya moral sopan santun peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang.

1. Faktor Internal: Kesadaran Diri dan Kontrol Diri Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru, peserta didik, dan orang tua, ditemukan bahwa peserta didik kelas VI C sebenarnya sudah memahami pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik

yang mampu menjelaskan makna sopan santun serta pentingnya menghormati orang lain, bahkan salah satu peserta didik menyampaikan bahwa adab lebih penting daripada ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa secara pengetahuan, peserta didik telah mengetahui perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman yang dimiliki peserta didik dengan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik masih sering berbicara secara ceplas-ceplos, saling mengejek, dan menggunakan kata-kata yang kurang pantas ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Perilaku tersebut tetap muncul meskipun mereka mengetahui bahwa tindakan tersebut kurang sesuai dengan nilai sopan santun yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Laurentius dkk., (2025) yang menyatakan bahwa faktor internal berupa kebiasaan dan kesadaran diri menjadi salah satu penyebab utama terjadinya penurunan moral sopan santun pada peserta didik. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku tertentu sehingga peserta didik cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang biasa.

2. Faktor Keluarga: Pola Asuh, Keteladanan, dan Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, ditemukan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan

perilaku sopan santun peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik dari segi pola asuh, tingkat pengawasan, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga.

Beberapa orang tua telah berusaha memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak, namun pelaksanaannya belum selalu konsisten. Ada orang tua yang harus bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang hidup dalam keluarga dengan tanggung jawab yang cukup besar di rumah sehingga perhatian terhadap pembentukan perilaku menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang kurang konsisten dapat mempengaruhi perilaku peserta didik ketika berada di luar rumah. Meskipun orang tua telah memberikan nasihat mengenai pentingnya sopan santun, peserta didik tidak selalu menerapkan nasihat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga dan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Afdal, Mayasari Renni, dkk., (2024) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan etika anak sejak usia dini. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak.

3. Faktor Lingkungan Sekolah: Peran Guru dan Program Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI C, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk membentuk perilaku sopan santun peserta didik. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, penguatan karakter, serta kegiatan keagamaan seperti majelis taklim yang rutin dilaksanakan di sekolah.

Guru juga secara aktif mengingatkan peserta didik apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan norma sopan santun. Namun, berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan sekolah belum sepenuhnya mampu mengatasi perilaku kurang sopan yang ditunjukkan oleh beberapa peserta didik. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang mengulangi perilaku yang sama meskipun telah diberikan arahan dan teguran secara berulang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembinaan karakter, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan moral sopan santun tidak dapat dibebankan hanya kepada pihak sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh pihak yang berada di sekitar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru dalam membina moral sopan santun peserta didik telah berjalan melalui pemberian nasihat, pembiasaan, dan penguatan karakter. Akan tetapi, keberhasilan pembinaan tersebut tidak dapat dicapai apabila hanya

dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Salsabila dkk., (2025) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam evaluasi moral peserta didik, tetapi keberhasilan pembinaan tetap membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, Aldri Frinaldi dkk., (2025) menjelaskan bahwa pendidikan moral akan lebih efektif apabila guru mampu memberikan keteladanan yang konsisten sehingga peserta didik memiliki contoh perilaku yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan moral sopan santun memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh peserta didik.

4. Faktor Lingkungan Sosial: Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam interaksi sehari-hari, peserta didik sering meniru cara berbicara, perilaku, dan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya. Akibatnya, penggunaan bahasa yang kurang sopan, kebiasaan saling mengejek, dan perilaku ceplas-ceplos menjadi sesuatu yang dianggap biasa dalam kelompok pergaulan mereka.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat beberapa orang tua yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua berupaya mengenal teman-teman anak serta memberikan arahan agar anak memilih lingkungan pergaulan yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Janah dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pergaulan yang kurang baik dapat menjadi penyebab menurunnya moral sopan santun peserta didik. Lingkungan sosial yang tidak mendukung akan mendorong peserta didik meniru perilaku negatif yang mereka lihat setiap hari.

5. Faktor Teknologi: Pengaruh Gadget dan Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik, dan orang tua, penggunaan gadget menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik kelas VI C. Hampir seluruh peserta didik telah memiliki akses terhadap telepon genggam dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada satu sisi, gadget memberikan manfaat bagi peserta didik karena dapat digunakan untuk mencari informasi dan membantu menyelesaikan tugas sekolah. Akan tetapi, penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral sopan santun peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta didik menghabiskan waktu yang cukup lama untuk bermain game maupun

mengakses media sosial. Selain itu, peserta didik juga sering terpapar berbagai bentuk bahasa dan perilaku yang kemudian ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian orang tua telah menerapkan aturan penggunaan gadget, pelaksanaannya belum selalu berjalan secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yunita Purwasih, (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat berkontribusi terhadap terjadinya penurunan moral sopan santun pada peserta didik. Oleh karena itu, pengawasan penggunaan gadget perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua dan pihak sekolah agar dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas permasalahan menurunnya moral atau degradasi moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab degradasi moral umumnya berasal dari kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, serta penggunaan gadget atau media sosial yang tidak terkontrol.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian Janah dkk., (2023) dan Laurentius dkk., (2025) lebih berfokus pada identifikasi faktor penyebab

degradasi moral sopan santun, sedangkan penelitian Salsabila dkk., (2025) lebih menitikberatkan pada peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik. Adapun penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya moral sopan santun, tetapi juga mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku penurunan moral sopan santun yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang, seperti kebiasaan berbicara ceplas-ceplos, saling mengejek, serta kurang mampu mengendalikan emosi. Penelitian ini juga mengkaji faktor penyebab secara lebih mendalam dengan mengelompokkannya ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kontrol diri, kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang sopan, kurangnya kesadaran menerapkan nilai sopan santun, serta lemahnya pengendalian emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh dan pengawasan orang tua yang belum konsisten, pengaruh teman sebaya, pembinaan karakter di sekolah yang belum didukung secara optimal oleh lingkungan keluarga, serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol sehingga memengaruhi perilaku dan bahasa peserta didik.

Selain itu, penelitian ini memperoleh data melalui triangulasi sumber dengan melibatkan 13 narasumber, yaitu 1 guru kelas VI C, 6 orang tua peserta didik, dan 6 peserta didik, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan komprehensif mengenai penyebab menurunnya moral sopan santun. Penelitian ini juga tidak hanya memberikan

gambaran mengenai kondisi yang terjadi, tetapi menghasilkan implikasi yang dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku sopan santun, peningkatan kerja sama dengan orang tua, pemberian keteladanan oleh guru, serta pengawasan penggunaan gadget pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami bentuk perilaku dan faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik sekolah dasar serta menjadi referensi dalam upaya pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu disampaikan agar hasil penelitian dapat dipahami secara lebih objektif serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang, dengan jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat mewakili seluruh peserta didik di sekolah tersebut maupun di sekolah dasar lainnya yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda.

Kedua, pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi tanpa didukung oleh observasi

langsung yang dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan data yang diperoleh lebih banyak bergantung pada informasi yang disampaikan oleh informan, sehingga masih memungkinkan adanya unsur subjektivitas dalam jawaban yang diberikan.

Ketiga, sebagian besar informan dalam penelitian ini merupakan peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional. Hal tersebut memungkinkan peserta didik memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dianggap baik atau diharapkan oleh orang lain, serta belum mampu menjelaskan pengalaman yang mereka alami secara mendalam.

Keempat, penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini belum menghasilkan model atau program intervensi yang dapat diterapkan secara langsung. Untuk memperoleh solusi yang lebih konkret dan terukur, diperlukan penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*).

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang bermanfaat mengenai faktor-faktor penyebab menurunnya moral sopan santun pada peserta didik kelas VI C SDN 003 Sungai Kunjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, peneliti selanjutnya, serta pihak-pihak yang peduli terhadap pembinaan karakter peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor penyebab menurunnya moral sopan santun peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan triangulasi sumber dari perspektif guru, peserta didik, dan orang tua, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurunnya moral sopan santun peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang disebabkan oleh lima faktor yang saling berkaitan:

1. Faktor internal berupa kesenjangan antara pengetahuan tentang sopan santun dan penerapannya akibat kurangnya kontrol diri peserta didik.
2. Faktor keluarga berupa pola asuh dan pengawasan yang tidak konsisten.
3. Faktor sekolah yang sudah berupaya membina lewat majelis taklim dan nasihat namun efektivitasnya terbatas karena tidak didukung lingkungan rumah.
4. Faktor lingkungan sosial/teman sebaya sebagai pengaruh eksternal paling dominan melalui budaya bicara ceplas-ceplos dan saling mengejek.
5. Faktor teknologi berupa penggunaan gadget yang tidak terkontrol, yang memengaruhi kosakata, emosi, dan perilaku peserta didik sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembinaan moral sopan santun peserta didik, sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah dan Pihak Manajemen SDN 003 Sungai Kunjang

Sekolah disarankan untuk memperkuat program pendidikan karakter yang bersifat terpadu dan terstruktur, bukan hanya melalui kegiatan majelis taklim mingguan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan keseharian di sekolah. Selain itu, perlu dikembangkan mekanisme komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua untuk memastikan konsistensi pembinaan sopan santun di rumah dan di sekolah. Program pertemuan rutin antara guru dan orang tua yang berfokus pada perkembangan karakter peserta didik, bukan hanya prestasi akademik, sangat direkomendasikan. Sekolah juga perlu memperbarui kebijakan terkait penggunaan gadget yang lebih komprehensif disertai sosialisasi kepada orang tua.

2. Bagi Guru Kelas

Guru disarankan untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan nasihat verbal yang berulang, tetapi juga mengembangkan strategi pembinaan yang lebih variatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis keteladanan, simulasi situasi sosial, dan diskusi reflektif tentang nilai-nilai sopan santun dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang menunjukkan pola perilaku ceplak-

ceplos dan reaktif, dengan pendekatan yang bersifat personal dan positif. Selain itu, membangun budaya saling menghargai di dalam kelas melalui pembiasaan yang konsisten dan penguatan positif akan lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian sanksi.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk meningkatkan konsistensi antara aturan yang ditetapkan dan pengawasan dalam praktik nyata, terutama terkait penggunaan gadget dan pergaulan anak. Pendekatan komunikasi yang terbuka dan dialogis lebih dianjurkan dibandingkan pola asuh yang terlalu otoriter atau terlalu permisif. Orang tua perlu lebih aktif mengenal lingkungan pergaulan anak, termasuk siapa saja teman-teman dekat mereka dan apa yang dilakukan anak saat tidak berada di bawah pengawasan langsung. Bagi orang tua tunggal, disarankan untuk mencari dukungan jaringan sosial yang dapat membantu pengawasan dan pembinaan moral anak.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif mengembangkan kemampuan kontrol diri dan regulasi diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pemahaman yang sudah dimiliki tentang pentingnya sopan santun perlu secara konsisten diterapkan dalam seluruh situasi, bukan hanya di hadapan guru atau orang tua. Peserta didik juga perlu lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan lebih berani untuk menolak pengaruh negatif dari teman sebaya. Penggunaan gadget sebaiknya diatur secara mandiri dengan kesadaran akan dampak negatifnya terhadap perilaku dan moral.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan metode observasi langsung di kelas dan di lingkungan bermain peserta didik untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pengembangan model intervensi yang efektif untuk mengatasi faktor-faktor penyebab penurunan moral sopan santun, dengan mempertimbangkan peran teknologi digital yang semakin dominan dalam kehidupan peserta didik sekolah dasar. Selain itu, penelitian serupa di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda akan memperkaya pemahaman tentang fenomena ini secara lebih luas.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab menurunnya moral sopan santun peserta didik kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang. Peneliti berharap agar temuan ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang peduli terhadap pengembangan karakter dan moral generasi penerus bangsa, khususnya di lingkungan pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Afdal, Mayasari, R., Steven, A., & Balan, V. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pembelajaran Etika Untuk Membentuk Karakter Siswa Di SDN 024 Samarinda Utara. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1).
- Ahmad, A. (2022). *Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah*.
- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). *ELSE (Elementary School Education Journal) Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Aldri Frinaldi, Deliza Syiva Salsabila Nursyam, Ruswanti, Aufa Sadina Ayu, & Latifa Azahra. (2025). Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 550–555. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.737>
- Alhidri, W. N. (2025). *Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar*. .
- Amalia, R., Abdi Alam, F., & Muhammadiyah Barru, S. (2023). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak*.
- Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Syamsul Hadi, Kusumaningrum, S. R., & Indra Dewi, R. S. (2024). The Decline of Elementary School Students' Attitudinal Values. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(4), 602–610. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.76700>
- Ianatus Sholikha, S., Zulikhatin Nuroh, E., Guru Sekolah Dasar, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Muhammadiyah Sidoarjo, U. (2023). Upaya guru dalam penguatan karakter disiplin dan sopan santun pasca pandemi covid-19 pada siswa kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 06.
- Janah, M., Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas Sd X Guguk Malalo, A. V, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., & Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Email Penulis, U. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo. Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 3, Nomor 1).

- Kurniawan Huda Tri, Ambarsari Rika Yuni, & Yafi Mohammad Ali. (2025). *43_Huda+Tri+Kurniawan,+Rika+Yuni+Ambarsari,+Mohammad+Ali+Yafi_Artikel+Huda+Pgsd+(Peran+Guru+Untuk+Menghabituasi+Sikap+Sopan+Santun)*.
- Kurniawanto, E., Linus Bilung, W., & Widya Gama Mahakam Samarinda, U. (2024). Analisis Peran Pembina Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 9, Nomor 1).
- Laurentius, J., Panggalo, I. S., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2025). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Kesu'. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).
- Mafruhan, M. , K. A. I. , & M. A. (2024). *Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Moral pada Peserta Didik di SDN 4 Made (Ditinjau dari Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia)*. .
- Marhadi, H. (2025). *Analisis Moral Sopan Santun Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*.
- Nadia, S. (2025). *Analysis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar Analysis of Moral Degradation of Student Manners in Elementary Schools*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Nasir Alhidri, W. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Nomor 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Nuriadin, S. , F. P. F. , & C. D. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Sopan Santun Anak Sekolah Dasar Kelas V SDN Sindanggalih*.
- Nurlita, W. (2024). *Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal*.
- Pendidikan, J., Sekolah Dasar, A., Guru, S., Menanamkan, D., Sopan, K., Di, S., Globalisasi, E., Siswa, P., Dasar, S., Salsabila, E., Fatikah, P., Aprilia, A., Meilani, N., & Lukitoaji, B. D. (2025). *BASICA ACADEMICA*.
- Putri Meilani, R. , L. P. H. , A. V. A. , F. N. , & A. S. D. (2023). *Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SD Negeri Baturejo 03*. .
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., Syafruddin Kuryanto, M., Pgds, M., & Kudus, I. (2022). P2M STKIP Siliwangi Problematika Guru dalam Program

- Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* (Vol. 9, Nomor 1).
- Ramadhan, R. (2025). NJC: National Citizenship Journal Mengembangkan karakter Siswa Melalui Budaya Moral Positif di Lingkungan Sekolah yang Religius. Dalam *NJC: National Citizenship Journal* (Vol. 53, Nomor 01).
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Salsabila, E., Wardono, M. S., & Kunci, K. (2025). *Peran Guru Dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo The Role Of Teachers In Reducing Moral Degradation Of Students At Kebonagung 1 State Elementary School, Sukodono, Sidoarjo Regency.* <https://doi.org/10.61227>
- Sari, M. , M. S. , R. K. , N. N. , & H. U. (2025). *Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan.*
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Susanti, E., Robandi, B., & Halimah, S. (2025). *Degradasi Moral Dalam Dunia Pendidikan Di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pedagogik.*
- Undari Sulung, & Mohamad Muspawi. (t.t.). *MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER.*
- Wiyati, I. (2024). *JHPI: Jurnal Humaniora dan Pendidikan Indonesia Penurunan Nilai Sopan Santun terhadap Orang yang Lebih Tua: Analisis Faktor dan Implikasi Sosial.* <https://doi.org/10.70277/jhpi.v1i1.4>
- Yuliani, A. P. , A. D. E. , F. S. A. , & S. O. (2024). *Analisis Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Ppkn Terhadap Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar.*
- Yunita Purwasih. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

N o	Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber Data	Teknik	Sumber Teori
1.	Faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun	Faktor Internal	Kurangnya kesadaran diri peserta didik	Peserta didik dan Guru	Wawancara	(Marhadi, 2025)
			Rendahnya pemahaman nilai sopan santun	Peserta didik	Wawancara	(Amalia dkk., 2023)
			Kurangnya kontrol diri	Guru dan Peserta didik	Wawancara	(Marhadi, 2025)
		Faktor Keluarga	Pola asuh orang tua	Orang Tua dan Peserta didik	Wawancara	(Janah dkk., 2023)
			Kurangnya pembinaan di rumah	Orang Tua dan Guru	Wawancara	(Amalia dkk., 2023)
			Minimnya keteladanan dari keluarga	Peserta didik	Wawancara	(Amalia dkk., 2023)
		Faktor Lingkungan Sekolah	Kurangnya pembiasaan disiplin	Guru dan Peserta didik	Wawancara	(Kurniawan Huda Tri dkk., 2025)
			Pengaruh teman sebaya	Peserta didik dan Guru	Wawancara	(Janah dkk., 2023)
			Kurangnya pengawasan guru	Guru	Wawancara	(Laurentius dkk., 2025)

		Faktor Lingkungan Sosial	Pengaruh lingkungan sekitar	Peserta didik dan Orang Tua	Wawancara	(Amalia dkk., 2023)
			Pergaulan bebas	Peserta didik	Wawancara	(Laurentius dkk., 2025)
		Faktor Teknologi	Penggunaan gadget berlebihan	Peserta didik dan Orang Tua	Wawancara	(Marhadi, 2025)
			Pengaruh media sosial	Peserta didik	Wawancara	(Janah dkk., 2023)
2.	Moral Sopan Santun Peserta didik	Perilaku terhadap guru	Cara berbicara	Guru	Wawancara	(Nadia, 2025)
			Sikap menghormati	Guru	Wawancara	(Nadia, 2025)
		Perilaku terhadap teman	Bahasa sehari-hari	Guru dan Peserta didik	Wawancara	(Nadia, 2025)
			Sikap menghargai	Peserta didik	Wawancara	(Marhadi, 2025)
		Perilaku umum	Etika di sekolah	Guru	Wawancara	(Kurniawan Huda Tri dkk., 2025)
			Kepatuhan aturan	Guru	Wawancara	(Kurniawan Huda Tri dkk., 2025)

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Moral peserta didik	Sikap terhadap guru	Bagaimana sikap peserta didik terhadap guru saat pembelajaran?
		Bahasa Sopan	Apakah peserta didik menggunakan bahasa yang sopan?
2.	Faktor internal	Kesadaran peserta didik	Apakah peserta didik sadar pentingnya sopan santun?
3.	Faktor keluarga	Peran orang tua	Bagaimana peran orang tua menurut pengamatan Bapak/Ibu?
4.	Faktor Sekolah	Pembinaan	Apa upaya sekolah dalam membentuk

			sopan santun peserta didik?
5.	Faktor lingkungan	Pengaruh teman	Apakah teman sebaya mempengaruhi perilaku peserta didik?
6.	Faktor teknologi	Gadget	Apakah penggunaan gadget mempengaruhi perilaku peserta didik?

Lampiran Hasil Wawancara Guru

Nama: Ibu KR

Tanggal: 07 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sikap peserta didik terhadap guru saat pembelajaran?	Ya, sebenarnya kalau masalah sikap itu secara keseluruhan mereka baik-baik saja. Namun ada beberapa anak memang, jika diberitahu, ya sebentar, laksanakan, tapi nanti jadi terulang lagi. Ya, mereka sih tidak merasa kalau yang dilakukan itu kurang baik, tetapi ya begitulah namanya anak-anak. Tapi kita sebagai guru ya, tetap aja diingatkan, tetap dikasih tahu dan diingatkan berulang.
2.	Apakah peserta didik menggunakan bahasa yang sopan?	Kalau secara keseluruhannya, secara hari-harinya, bahasanya kepada saya itu baik aja. Ya

		mungkin kalau depan gurunya dia berusaha baik. Tapi mungkin kalau dengan temannya, ya keluar lagi tadi, bahasa mereka.
3.	Apakah peserta didik sadar pentingnya sopan santun?	Ya sebenarnya mereka paham. Cuma mungkin karena kebiasaan ngomong yang begitu, kadang-kadang temannya yang lapor. Omongan yang tidak menurut kita di level pendidikannya tidak sopan, tapi mereka dianggap biasa. Tapi kalau di depan saya mereka tidak seperti itu.
4.	Bagaimana peran orang tua menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Kalau masalah orang tua, saya sering kali, lewat telepon. Kadang-kadang orang tua saya panggil. Kalau misalnya anaknya tadi itu

		begitu, saya panggil, kita bicara di rumah, bagaimana sih. Tapi rata-rata apa, orang tua tuh ada juga yang bilanganya dia juga sibuk kerja, apalagi yang orang tuanya kerja dua-dua. Jadi, mungkin karena ada beberapa anak yang orangtuanya bekerja jadi agak kurang perhatian mungkin dari orangtua sehingga si anak ini berkelakuan lebih bebas di sekolah.
5.	Apa upaya sekolah dalam membentuk sopan santun peserta didik?	Kita ada majelis taklim setiap hari jumat, selain itu juga dilakukan ceramah untuk menasihati anak-anak. Di kelas juga setelah selesai majelis taklim, mereka melakukan kegiatan membaca surah Yasin sebelum

		memulai pembelajaran.
6.	Apakah teman sebaya mempengaruhi perilaku peserta didik?	Sebenarnya kalau mempengaruhi boleh iya, boleh tidak. Sedangkan kadang-kadang, tapi sering juga saya bilang, kalau kira-kira menurut kamu temanmu itu tidak baik, jangan diikuti. Tapi kadang-kadang juga ya namanya anak-anak terbawa aja dia.
7.	Apakah penggunaan gadget mempengaruhi perilaku peserta didik?	Gadget juga lumayan mempengaruhi perilaku peserta didik, dengan adanya internet peserta didik juga mendapatkan hal yang positif dan negatif. Kalau dari sisi positifnya mungkin ya peserta didik belajar dari hp untuk mengerjakan tugas sekolah dan mencari

		referensi baru dan di pelajari di rumah. Kalau negatifnya sih ada, pasti ada pokoknya yang mudah emosi, mudah marah, dan kata-katanya pasti jelek. Itu pasti sudah pasti.
--	--	--

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Peserta didik

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Moral	Sikap ke guru	Bagaimana kamu berbicara dengan guru?
		Sikap ke teman	Bagaimana kamu memperlakukan teman?
2.	Internal	Kesadaran	Apakah kamu tahu pentingnya sopan santun?
3.	Keluarga	Pola asuh	Apakah orang tua mengajarkan sopan santun di rumah?
4.	Sekolah	Pembinaan	Apakah guru sering menasihati tentang sopan santun?
5.	Lingkungan	Teman	Apakah teman mempengaruhi sikapmu?
6.	Teknologi	Gadget	Berapa lama kamu

			menggunakan HP setiap hari?
--	--	--	--------------------------------

Lampiran 4 Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama: MSHA

Tanggal: 09 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kamu berbicara dengan guru?	Berbicara dengan sopan dan halus. Contohnya, seperti ketuk pintu baru minta izin kepada guru sebelum masuk. Sebaiknya kita harus nunggu teman kita menyelesaikan doa sebelum belajar dulu, sebelum kita masuk.
2.	Bagaimana kamu memperlakukan teman?	Biasanya kalau teman biasa kita harus bersikap normal-normal gitu ajak bermain kah, atau nggak ajak makan ke kantin. Pernah juga ejek-ejekan berlebihan sampe tersinggung dan berantem.
3.	Apakah kamu tahu pentingnya sopan santun?	Iya tau, sangat penting karena itu juga mengajarkan kita supaya baik ke orang lain, seperti ke orang tua

		dan guru dan teman berbicara yang sopan agar tidak menyakiti perasaan orang lain.
4.	Apakah orang tua mengajarkan sopan santun di rumah?	Iya, bicara dengan lebih tua dengan kesabaran karena biasanya pendengaran mereka itu tidak terlalu jelas dan jangan menggunakan nada yang tinggi.
5.	Apakah guru sering menasihati tentang sopan santun?	Sering, contohnya seperti jangan rebut di kelas, merhatiin ibunya pas lagi menjelasin, jangan mengobrol sama teman ketika lagi belajar.
6.	Apakah teman mempengaruhi sikapmu?	Iya, contoh positifnya mereka sering ngajak shalat bareng ke masjid. Sedangkan contoh negatifnya seperti saat sedang bermain game itu sering keluar kata-kata kasar yang seharusnya tidak boleh disebut.

7.	Berapa lama kamu menggunakan HP setiap hari?	Saya main hp di rumah itu setiap hari, tapia da batesannya, tapi kadang juga suka tetap lanjut main kalo gaada mama.
----	--	--

Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama : DSA

Tanggal : 09 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kamu berbicara dengan guru?	Normal aja sih Bu, santai. Ya, pakai kata-kata sehari-hari aja... Tidak terlalu menghormati juga. Karena maksudnya, kan guru, tetap ada rasa hormatnya. Tapi tidak terlalu.
2.	Bagaimana kamu memperlakukan teman?	Sama seperti mereka memperlakukan saya. Contohnya kalau mereka jahat sama DSA, ya DSA jahatin balik... ya biar mereka rasakan, dijahatin itu nggak enak.
3.	Apakah kamu tahu pentingnya sopan santun?	Tahu. Supaya tidak ada konflik mungkin... supaya tidak ada yang tersinggung.
4.	Apakah orang tua mengajarkan sopan santun di rumah?	Iya, seperti kalau ketemu guru atau orang tua, atau keluarga itu

		salim. Misalnya lewat depan orang, bungkuk membungkuk... Misalnya pelan-pelan. Kalau datang ke rumah orang, memberikan salam Assalamualaikum.
5.	Apakah guru sering menasihati tentang sopan santun?	Sering. Ya sama kayak yang diajarkan orang tua saya... Jangan kata kasar.
6.	Apakah teman mempengaruhi sikapmu?	Kadang-kadang terpengaruh, kadang-kadang nggak. Soalnya kebanyakan temannya DSA tuh, biasanya lihatnya ya pengaruhnya buruk semua sih. Jarang ada yang pengaruhnya baik.
7.	Berapa lama kamu menggunakan HP setiap hari?	Saya menggunakan HP selama 3 jam setiap hari, yang dibagi menjadi dua sesi: 1,5 jam setelah salat Zuhur dan 1,5 jam setelah salat Magrib dan mengaji.

Lampiran 6 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama : MMI

Tanggal : 09 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kamu berbicara dengan guru?	Ya berbicara yang sopan, seperti saat ingin ke toilet meminta izin terlebih dahulu.
2.	Bagaimana kamu memperlakukan teman?	Ya sering bercanda ke kantin bareng teman gitu.
3.	Apakah kamu tahu pentingnya sopan santun?	Iya, sangat penting.
4.	Apakah orang tua mengajarkan sopan santun di rumah?	Iya, orangtua di rumah mengajarkan sopan santun seperti rukun antar saudara dan berbicara sopan sama orang yang lebih tua.
5.	Apakah guru sering menasihati tentang sopan santun?	Sering, seperti kami sebagai kakak kelas harus memberikan contoh yang baik untuk adik kelas. Selain itu, di kelas ibu KR juga sering menasihati agar jangan

		ribut di kela dan mendengarkan guru.
6.	Apakah teman mempengaruhi sikapmu?	Kadang terpengaruh dan kadang mempengaruhi.
7.	Berapa lama kamu menggunakan HP setiap hari?	Orang tua membatasi penggunaan hp dari siang hingga sore boleh, dan setelah magrib hanya diizinkan satu jam. Setelah itu, saya tetap belajar di rumah dan tidur sekitar pukul 22.00.

Lampiran 7 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama : NANA

Tanggal : 09 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kamu berbicara dengan guru?	Berbicara dengan opas misalnya izin ke toilet. Permisi Bu, saya mau izin ke WC.
2.	Bagaimana kamu memperlakukan teman?	Saya memperlakukan teman dengan baik, seperti mengajak bermain, mengobrol, dan membeli jajanan bersama.
3.	Apakah kamu tahu pentingnya sopan santun?	Iya, seperti berkata sopan kepada teman dan meminta permisi kepada guru.
4.	Apakah orang tua mengajarkan sopan santun di rumah?	Mengajarkan.
5.	Apakah guru sering menasihati tentang sopan santun?	Ibu KR, sering menasihati tentang sopan santun di kelas.

6.	Apakah teman mempengaruhi sikapmu?	Iya, mereka memengaruhi sikap saya baik secara positif dan negatif. Pengaruh positifnya yaitu berbuat baik kepada sesama teman sedangkan pengaruh negatifnya olok-olokan.
7.	Berapa lama kamu menggunakan HP setiap hari?	Dibatasi 1-2 jam per hari.

Lampiran 8 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama : AT

Tanggal : 09 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kamu berbicara dengan guru?	Menggunakan Bahasa yang sopan, Ketika ketemu guru di jalan ya saya menyapa, bersalaman (salim), dan senyum juga.
2.	Bagaimana kamu memperlakukan teman?	Kalau misalnya dia ngeselin, saya ngeselin juga ke dia. Saya ngejek juga ke dia kalau misalnya dia ngejek saya.
3.	Apakah kamu tahu pentingnya sopan santun?	Iya sangat penting. Kayak kalau misalnya ada orang yang kita kenal gitu, kita sapa. Kita kayak, 'Ya sopanlah gitu,' pokoknya.
4.	Apakah orang tua mengajarkan sopan santun di rumah?	Ya mengajarkan. Kayak kalau misalnya ada tamu, jangan kayak berkelahi gitu sama

		saudara. Jangan buat keributan. Kalau misalnya mau lewat, 'Permisi,' gitu.
5.	Apakah guru sering menasihati tentang sopan santun?	Ya kayak ada guru kelas atau ada guru lain tuh kita harus diam, jangan ribut gitu. Tapi karena kelas kita ribut, ya udah ribut itu mereka.
6.	Apakah teman mempengaruhi sikapmu?	Ya lumayan memengaruhi, ada yang baiknya dan buruknya. Yang positifnya itu tuh kayak sering ngajakin sholat gitu, atau nggak sering ngajakin bantu gitu dan negatifnya tu ya ngomong kasar.
7.	Berapa lama kamu menggunakan HP setiap hari?	Dari jam 8 malam gitu, satu jam saya main HP, nanti tidur. Belajar siang, pas pulang sekolah.

Lampiran 9 Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama : NEZA

Tanggal : 09 Mei 2026

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kamu berbicara dengan guru?	Menggunakan Bahasa yang sopan Ketika berbicara dengan guru. Contohnya saat saya ingin bertanya di kelas atau saat mau izin ke toilet 'Bu, ini jawabannya apa?' 'Bu, izin ke WC.'
2.	Bagaimana kamu memperlakukan teman?	Saya memperlakukan teman seperti saudara.
3.	Apakah kamu tahu pentingnya sopan santun?	Ya sangat penting, karena adab itu lebih penting daripada ilmu.
4.	Apakah orang tua mengajarkan sopan santun di rumah?	Iya orangtua di rumah mengajarkan nilai-nilai sopan santun. Seperti tidak boleh berisik saat bertamu di rumah orang lain, duduk yang sopan, dan berbicara dengan suara pelan.
5.	Apakah guru sering menasihati tentang sopan santun?	Sering, salah satunya ketika ada pengawas ujian eksternal (TKA)

		peserta didik diminta untuk diam dan tidak ribut. Selain itu, ibu KR juga sering mengingatkan untuk tidak ribut agar tidak mengganggu kelas lain.
6.	Apakah teman mempengaruhi sikapmu?	Ya mempengaruhi, terutama dalam hal nada bicara dan perilaku.
7.	Berapa lama kamu menggunakan HP setiap hari?	Saya menggunakan HP selama 1 jam per hari, dan itu saya membatasi sendiri. Karena kalau main HP sepanjang hari tuh kita yang nggak bisa tidur, kita kepikiran HP terus.

Lampiran 10 Pedoman Wawancara Orang Tua

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Keluarga	Pola asuh	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam sopan santun?
		Keteladanan	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada anak dalam membiasakan perilaku sopan santun?
2.	Pengawasan	Kontrol anak	Sejauh mana Bapak/Ibu memantau pergaulan anak di lingkungan sehari-hari?
			Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengarahkan dan mengawasi pergaulan anak?

3.	Teknologi	Gadget	Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP anak?
4.	Lingkungan	Pergaulan	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap lingkungan sosial yang sering diikuti anak dalam kesehariannya?

Lampiran II Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama : Ibu BL

Tanggal :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam sopan santun?	Kalau untuk masalah sopan santun itu sebenarnya ketat, Mbak. Cuma karena seiring berjalannya waktu, sebenarnya dalam sopan santunnya itu timbulnya di saat dia merasa terintimidasi di lingkungan sekolah. Saya nggak pernah mengajarkan anak saya untuk memulai duluan, cuma di saat kamu merasa tertindas, di saat kamu merasa terancam, lawan.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada anak dalam membiasakan perilaku sopan santun?	Pokoknya saya ajarkan itu gimana dulu caramu menghargai orang tuamu di rumah, saudaramu, kakakmu yang lebih tinggi, dan juga teman-temanmu.

		Dari cara dia berbicara aja kita sudah bisa tahu kan sopan santun dia seperti apa.
3.	Sejauh mana Bapak/Ibu memantau pergaulan anak di lingkungan sehari-hari?	Mulai dari mata saya terbuka sampai tertutup pun saya memantau anak saya ke mana pun, kegiatan futsalnya, sekolahnya, maupun dia bermain di lingkungan sekitar rumah pun saya pantau.
4.	Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengarahkan dan mengawasi pergaulan anak?	Mulai dari mata saya terbuka sampai tertutup pun saya memantau anak saya ke mana pun, kegiatan futsalnya, sekolahnya, maupun dia bermain di lingkungan sekitar rumah pun saya pantau.
5.	Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP anak?	Saya sangat-sangat membatasi. Bahkan MMI sempat saya nggak kasih HP sebenarnya.

6.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap lingkungan sosial yang sering diikuti anak dalam kesehariannya?	Kalo di lingkungan sehari-hari tuh saya lihat dulu dari pertemanannya. Saya lebih memilih agar teman-teman Maulana datang ke rumah daripada Maulana yang mendatangi teman-temannya. Karena saya bisa memantau terus ucapan-ucapannya sih yang paling saya anu tuh ucapannya.
----	--	--

Lampiran 12 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama : Ibu RS

Tanggal :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam sopan santun?	Mengajarkan dan memberikan arahan serta selalu menasihatinya. Mengajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya berkata tolong, maaf, dan terima kasih.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada anak dalam membiasakan perilaku sopan santun?	Sebagai orang tua, saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada Devan. Saya mengajarkan untuk berbicara sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap baik kepada orang lain. Menurut saya, anak lebih mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya

		daripada hanya mendengarkan nasihat saja.
3.	Sejauh mana Bapak/Ibu memantau pergaulan anak di lingkungan sehari-hari?	Jika ada teman yang terlihat kurang sopan (berkata kasar) atau membawa pengaruh kurang baik, segera memberikan arahan kepada anak untuk jangan gampang terpengaruh.
4.	Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengarahkan dan mengawasi pergaulan anak?	Jika ada teman yang terlihat kurang sopan (berkata kasar) atau membawa pengaruh kurang baik, segera memberikan arahan kepada anak untuk jangan gampang terpengaruh.
5.	Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP anak?	Membatasi penggunaan gadget, main hanya boleh 3-4 jam sehari, siang dan malam.
6.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap lingkungan sosial yang	Sejauh ini masih aman.

	sering diikuti anak dalam kesehariannya?	
--	---	--

Lampiran 13 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama : Ibu LS

Tanggal :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam sopan santun?	Ya, karena dia laki-laki kan, kita nggak boleh nada tinggi nggak boleh dilepas. Tergantung dia gimana nanggapinnya.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada anak dalam membiasakan perilaku sopan santun?	Ya seperti si kapten di rumah... seperti apa layak di rumah, itu yang diturut sama dia. Salat tuh dengar azan, langsung. Kalau dia belum bergerak, kita marahin dia. Kadang juga dia lalai.
3.	Sejauh mana Bapak/Ibu memantau pergaulan anak di lingkungan sehari-hari?	Setiap dia mau ke mana, harus pamit sama orang rumah, sama siapapun, pokoknya harus izin... Kalau dia mau ke mana, saya ngantar.
4.	Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengarahkan	Setiap dia mau ke mana, harus pamit sama orang rumah, sama siapapun, pokoknya harus izin...

	dan mengawasi pergaulan anak?	Kalau dia mau ke mana, saya ngantar.
5.	Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP anak?	Di HP juga iya dipantau sering... Entah dari grup, WA, dengan dia main, main dengan siapa. Kalau batasan itu dia pintar ngakalin. Batasan selalu dikasih, cuma selalu tidak diiniin... Main lagi.
6.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap lingkungan sosial yang sering diikuti anak dalam kesehariannya?	Dia karena orangnya nggak pernah keluar rumah... jadi jarang main keluar, orang-orang rumah aja.

Lampiran 14 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama : Ibu NEW

Tanggal :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam sopan santun?	Saya selalu mengajarkan anak untuk menyapa orang yang ditemui, berbicara dengan lemah lembut dan menghormati orang yang lebih tua. Saya juga selalu memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari agar anak bisa menirunya. Saya selalu berbicara sopan santun dengan pasangan atau orang lain di depan anak, saya juga mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih, permisi dan maaf agar anak terbiasa melihat dan menirunya.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada anak	Saya juga selalu memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari agar anak bisa menirunya.

	dalam membiasakan perilaku sopan santun?	Saya selalu berbicara sopan santun dengan pasangan atau orang lain di depan anak, saya juga mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih, permisi dan maaf agar anak terbiasa melihat dan menirunya.
3.	Sejauh mana Bapak/Ibu memantau pergaulan anak di lingkungan sehari-hari?	Saya selalu bertanya dengan siapa anak saya bermain, ke mana ia pergi dan saya juga harus mengenal teman anak-anak saya.
4.	Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengarahkan dan mengawasi pergaulan anak?	Saya mengajarkan anak saya untuk membedakan teman yang baik dan kurang baik, mengajak berdiskusi tentang hal-hal yang boleh maupun tidak boleh dilakukan.
5.	Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP anak?	Ya, saya membatasi waktu penggunaan HP, misalnya hanya memakainya sampai batas waktu yang ditentukan dan tidak

		boleh dipakai saat belajar atau mau tidur.
6.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap lingkungan sosial yang sering diikuti anak dalam kesehariannya?	Saya berusaha memastikan lingkungan tempat anak saya bermain adalah lingkungan yang positif.

Lampiran 15 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama : Ibu NWW

Tanggal :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam sopan santun?	Mencium tangan, atau membungkuk saat bertemu orang lebih tua atau saat masuk/keluar rumah.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada anak dalam membiasakan perilaku sopan santun?	Berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar, sehingga anak meniru bahasa yang baik.
3.	Sejauh mana Bapak/Ibu memantau pergaulan anak di lingkungan sehari-hari?	Yang paling berpengaruh biasanya teman dekat bersekolah dan tetangga. Karena itu saya sering ngobrol dengan anak dan mengingatkan untuk memilih teman yang baik.
4.	Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengarahkan dan mengawasi pergaulan anak?	Yang paling berpengaruh biasanya teman dekat bersekolah dan tetangga. Karena itu saya sering ngobrol dengan anak dan mengingatkan untuk memilih teman yang baik.

5.	Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP anak?	Iya, anak boleh main HP saat pekerjaan sudah selesai dan memantau aplikasi apa aja yang boleh digunakan.
6.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap lingkungan sosial yang sering diikuti anak dalam kesehariannya?	Saya kenal teman-teman anak Saya, Saya batasi waktu bermain di luar.

Lampiran 16 Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Nama : Ibu PT

Tanggal :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak dalam sopan santun?	Kalau ngomong ya yang sopan aja.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada anak dalam membiasakan perilaku sopan santun?	Ya kalau nggak ada orang ya dinasihati, kalau nggak ada orang nggak juga sih.
3.	Sejauh mana Bapak/Ibu memantau pergaulan anak di lingkungan sehari-hari?	Temannya tuh yang sebelah rumah aja itu.
4.	Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengarahkan dan mengawasi pergaulan anak?	Di rumah itu kalau sudah sore, kalau keluar ya suruh masuk.
5.	Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP anak?	Nah sering kubilang itu, dianya yang nggak mendengar... Iya, dia tetap main HP aja.

6.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap lingkungan sosial yang sering diikuti anak dalam kesehariannya?	Temannya tuh yang sebelah rumah aja itu.
----	--	--

Lampiran 17 Pedoman Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Tujuan	Sumber	Ketersediaan	
				Ada	Tidak
1.	Tata tertib sekolah	Mengetahui aturan sopan santun	Sekolah	✓	
2.	Buku pelanggaran peserta didik	Melihat tingkat pelanggaran	Guru	✓	
3.	Data peserta didik	Mengetahui nama-nama peserta didik	Sekolah	✓	
4.	Program sekolah	Mengetahui pembinaan karakter	Sekolah	✓	
5.	Foto kegiatan	Bukti aktivitas pembinaan	Dokumentasi sekolah	✓	
6.	Foto Aktivitas	Melakukan Wawancara	Guru, Siswa, dan Orang Tua	✓	

Lampiran 18 Lampiran Surat Izin Penelitian



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 28 Januari 2026

Nomor : 430 / UWGM/FKIP/PGSD/I/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDN 003 Sungai Kunjang
di -

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Alfina Dwi Sasmita
NPM : 2286206071
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Menurunnya Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas VI C di SDN 003 Sungai Kunjang

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD,

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

Lampiran 19 Lampiran Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 003 SUNGAI KUNJANG**

Jalan Slamet Riyadi Gg. 6, Kel. Karang Asam Ilir, Kec. Sungai Kunjang
Kota Samarinda Kode Pos 75126

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 422/5994/100.01.18.0803

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida Musafaatin, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SD Negeri 003 Sungai Kunjang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfina Dwi Sasmita
NPM : 2286206071
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Perguruan Tinggi : Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian di SD Negeri 003 Sungai Kunjang mulai tanggal 6 Mei 2026 sampai dengan 4 Juni 2026 dengan baik dan lancar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 6 Juni 2026
Kepala Sekolah

Farida Musafaatin, S.Pd
NIP. 197806202010012006

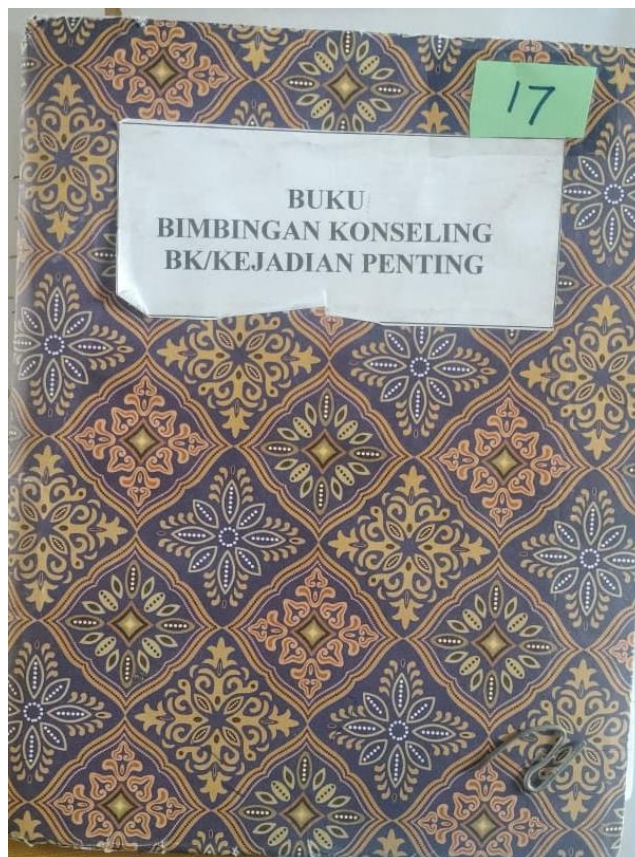
Lampiran 20 Dokumentasi Tata Tertib Sekolah

TATA TERTIB SD NEGERI 003 SUNGAI KUNJANG

- 1 Setiap murid wajib mematuhi dan melaksanakan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan (5K).
- 2 Setiap murid wajib hadir paling lambat 5 menit sebelum bel tanda pelajaran dimulai.
- 3 Setiap murid wajib memelihara kebersihan dan ketertiban di sekolah.
- 4 Setiap warga sekolah wajib melaksanakan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan diri.
- 5 Setiap murid yang terlambat boleh mengikuti pelajaran setelah mendapat izin dari guru piket.
- 6 Setiap murid yang berhalangan hadir harus memberi kabar kepada guru, melalui surat maupun telepon.
- 7 Setiap murid yang keluar kelas waktu belajar harus meminta izin kepada guru terlebih dahulu.
- 8 Setiap murid tidak boleh membawa benda-benda tajam dan mainan ke sekolah.
- 9 Setiap murid tidak boleh merokok di lingkungan sekolah.
- 10 Setiap murid wajib mengikuti upacara bendera.
- 11 Setiap murid wajib melaksanakan tugas dari guru/sekolah.
- 12 Setiap murid harus menjaga fasilitas sekolah.
- 13 Setiap murid harus rapi dan bersih memakai seragam sekolah sesuai ketentuan sekolah.
- 14 Setiap murid hanya membawa gadget/gawai saat pembelajaran yang membutuhkan dan atas arahan guru.
- 15 Sampah harus dipilah sesuai jenisnya, menerapkan prinsip 3R dan membatasi penggunaan plastik sekali pakai secara berlebihan.
- 16 Setiap warga sekolah wajib merawat tanaman maupun makhluk hidup di lingkungan sekolah serta berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan.
- 17 Gunakan air dan listrik secara bijak, tutup kran setelah digunakan serta matikan lampu/peralatan listrik saat tidak dipakai.
- 18 Setiap warga sekolah wajib saling menghormati, tidak melakukan perundungan (bullying) dan kekerasan fisik maupun verbal.
- 19 Setiap murid tidak diperkenankan memakai perhiasan dan membawa barang berharga.
- 20 Setiap murid yang melanggar tata tertib akan mendapat peringatan/teguran dari guru dan kepala sekolah.

[sdn003sungaikunjang](https://www.instagram.com/sdn003sungaikunjang)
[Sdn003sungaikunjang](https://www.facebook.com/Sdn003sungaikunjang)
sdn003sungaikunjang@gmail.com

Lampiran 21 Dokumentasi Buku Pelanggaran Peserta Didik



No	Hari/Tgl	Nama Siswa	Kls	Permasalahan Kejadian	Pembinaan Bimbingan	TTD Siswa	TTD Orang tua
1	Rabu 13-9-25	ALHAM		Terlalu lama istirahat			
2		ZAIN		Terlalu lama istirahat			
3		Devan		Terlalu lama istirahat			
4		Arsaha		Terlalu lama istirahat			
5		Octa		Terlalu lama istirahat			
6		Aurel		Terlalu lama istirahat			
7		Nashren		Terlalu lama istirahat			
8		Annisa		Terlalu lama istirahat			
9		Maidina		Terlalu lama istirahat			
10		Izzatul		Terlalu lama istirahat			
11		Dzulfa		Terlalu lama istirahat			
12		Aqila		Terlalu lama istirahat			
13		Faizi		Terlalu lama istirahat			
1	Komis 4-5-2025	Ghani		Tidak mengumpulkan Hp			
2		Sakha		Ikut menonton saat jam pelajaran			
3		Fadhil		Tidak mengumpulkan Hp			
4		Devan		Ikut menonton saat jam pelajaran			
5		Aurel		Ikut menonton saat pelajaran			
6		Zulfa		Main Hp saat pelajaran			
7		Annisa		Main Hp saat jam pelajaran			
8		Arsaha		Ikut menonton saat jam pelajaran			
9		Aurel Aliya		Ikut menonton saat jam pelajaran			
					Saya berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Jika saya mengulangnya lagi, panggil orang tua saya.		
					Saya berjanji tidak akan main hp saat jam pelajaran. Jika saya mengulangnya Hp saya akan di banting		

Lampiran 22 Dokumentasi Data Peserta Didik

[illegible]

Lampiran 23 Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Karakter



Lampiran 24 Dokumentasi Wawancara Guru



Lampiran 25 Dokumentasi Wawancara Peserta Didik

MHSA



DSA



MMI



NEZA



NANA



AT



Lampiran 26 Dokumentasi Wawancara Orang Tua

Ibu LS



Ibu BL



Ibu RS



Ibu NEW



Ibu PT



Ibu NWW



Lampiran 27 Dokumentasi Peserta Didik bermain HP

MSHA



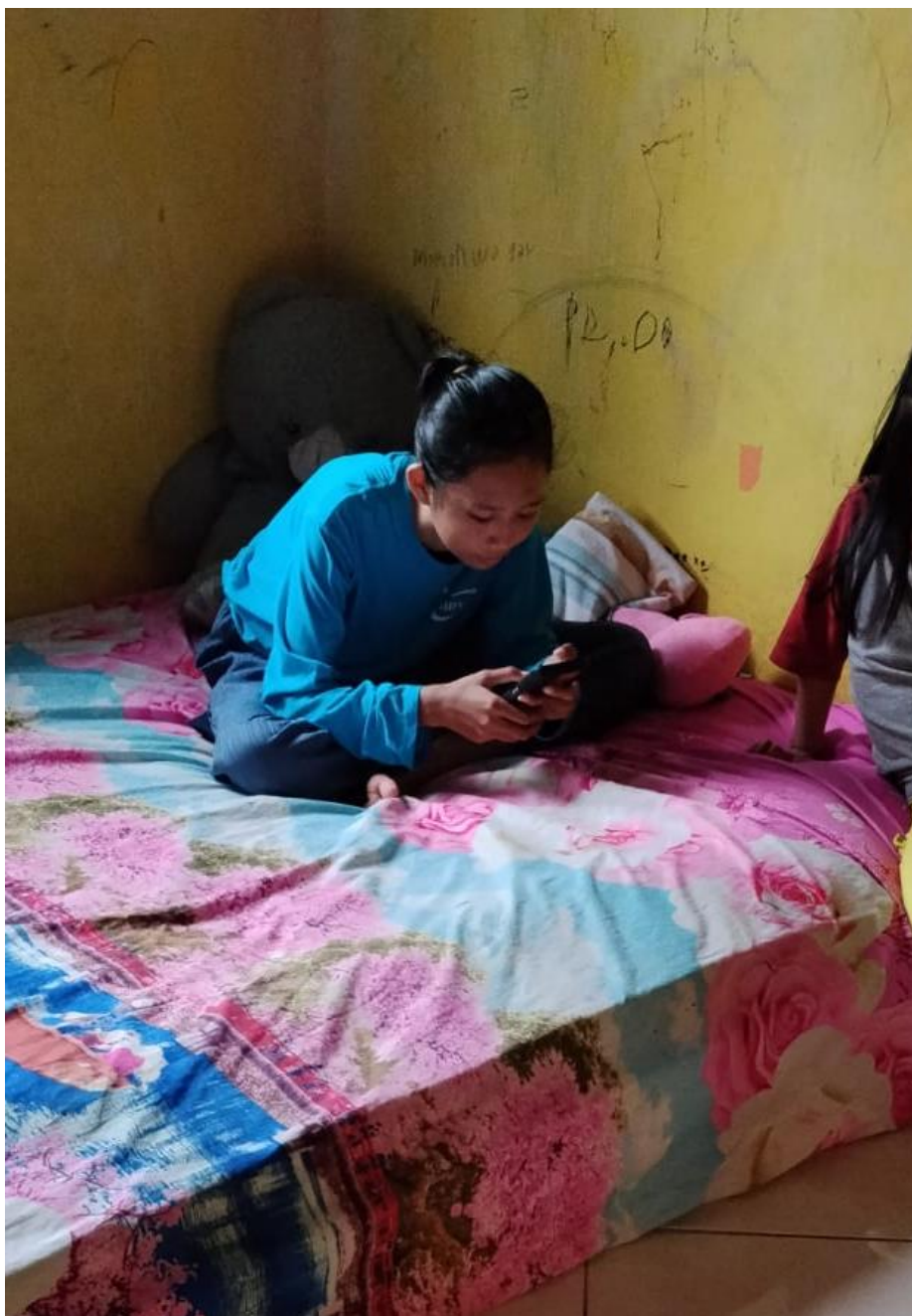
MMI



DSA



AT



NEZA



NANA

